

**ANALISIS AKSESIBILITAS PEMBELAJARAN KIMIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS:
PERSPEKTIF PESERTA DIDIK DIFABEL
DAN MAHASISWA DIFABEL**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana S-1



Disusun oleh:

Sinta Ristiyanti

16670026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 540971 Fax. (0274) 519739 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-630/Un.02/DST/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas : Perspektif Peserta Didik Difabel dan Mahasiswa Difabel

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SINTA RISTIYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 16670026
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
NIP. 19850502 201503 2 005

Penguji I

Agus Kamaludin, M.Pd.
NIP. 19830109 201503 1 002

Penguji II

Retno Aliyatu Fikroh, M.Sc.
NIP. 19920427 201903 2 018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Sains dan Teknologi
Dekan



Dr. Murtono, M.Si.
NIP. 19690212 200003 1 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Sinta Ristiyanti
NIM : 16670026
Judul Skripsi : Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas: Perspektif Peserta Didik Difabel dan Mahasiswa Difabel

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Sains.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Februari 2020
Pembimbing


Dr. Astri Hanjarwati, M.A.

NIP. 19850502 201503 1 005



NOTA DINAS KONSULTAN

Hal: Skripsi Saudari Sinta Ristiyanti

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sinta Ristiyanti
NIM : 16670026
Judul skripsi : Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas: Perspektif Peserta Didik Difabel dan Mahasiswa Difabel

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Kimia.

Demikian yang dapat Kami sampaikan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2020
Konsultan I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Agus Kamaludin, M.Pd.
NIP. 19830109 201503 1 002



NOTA DINAS KONSULTAN

Hal: Skripsi Saudari Sinta Ristiyanti

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sinta Ristiyanti
NIM : 16670026
Judul skripsi : Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas: Perspektif Peserta Didik Difabel dan Mahasiswa Difabel

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Kimia.

Demikian yang dapat Kami sampaikan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Februari 2020
Konsultan II


Retno Aljiyatul Fikroh, M.Sc.
NIP. 19920427 201903 2 018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Ristiyanti
NIM : 16670026
Program Studi : Pendidikan Kimia
Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kima di Sekolah Menengah Atas: Perspektif Peserta Didik Difabel dan Mahasiswa Difabel” merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KATIJAGA
YOGYAKARTA



Sinta Ristiyanti
NIM 16670026

HALAMAN MOTTO

“.... Sesungguhnya Aku itu dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa pada-Ku....”

(Q.S. Al Baqoroh: 186)

“Don’t stop when you’re tired. Stop when you’re done”

- Najelaa Shihab -

“Dissability happen when one group a people create a barriers by designing a world only for their way of living”

- Chrissie Butler -



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada
Dua insan yang mengasihiku tanpa batas, yang tak lekang
mengiringiku dengan doa,
Bapak Risgiyanto dan Emak Daisah.

&

Almamaterku tercinta
Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi dengan judul “Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas: Perspektif Peserta Didik Difabel dan Mahasiswa Difabel” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa kami curahkan kepada junjungan kita Nabi dan Rasul agung penutup zaman Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan akhlak dan Rahmatan lil’alamin. Terselessaikannya penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik spiritual, moral, maupun material. Oleh karena itu, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Murtono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Karmanto, S.Si., M.Sc., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Kimia
3. Liana Aisyah, S.Si., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh semangat membimbing, mengarahkan, serta memotivasi agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi mencurahkan ilmu, waktu, serta perhatian untuk

membimbing dan memberi arahan dalam penelitian serta penulisan tugas akhir.

5. Agus Kamaludin, M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik yang dengan sabar mendengarkan keluhan dan memberikan arahan selama menjalani perkuliahan.
6. Risgiyanto dan Daisah, bapak dan emak tercinta yang telah memberi seluruh jiwanya untuk selalu mengiringi langkah penulis.
7. Kakak-kakak dan keponakan tersayang yang selalu mendukung dalam setiap langkah dan menjadi penyemangat.
8. LPPM UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberi dana penelitian kompetitif mahasiswa.
9. Seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan cerita, pengalaman dan informasinya sebagai sumber data.
10. Tio Tegar Wicaksono, teman diskusi dalam melakukan penelitian mengenai aksesibilitas untuk difabel.
11. Seluruh mahasiswa Pendidikan Kimia 2016, teman seperjuangan penulis dalam menuntut ilmu di bangku perkuliahan, yang selalu membantu selama belajar di Kota Istimewa ini, terkhusus untuk yang telah setia mengantarkan penulis untuk penelitian dan kemana saja.

12. Warga Asrama Putri Aulia, teman hidup selama di perantauan, saling membantu di kala susah dan saling berbagi di kala senang.
13. Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, tempat penulis mendapatkan cerita, pengalaman dan inspirasi dalam penulisan tugas akhir ini
14. KKN 99 Minyak Atsiri yang memberi warna cerita selama menjalani perkuliahan dalam kerja nyata.

Semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang setiimpal atas apa yang sudah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan memegang peribahasa “tak ada gading yang tak retak”, penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dengan kerendahan hati segala kritik dan saran sangat penulis nantikan demi kelengkapan skripsi ini. Merupakan suatu harapan semoga apa yang dilakukan penulis selama penelitian dan menulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. amin ya robbal’alamin. Amin.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Penulis,

Sinta Ristiyanti

NIM 16670026

DAFTAR ISI

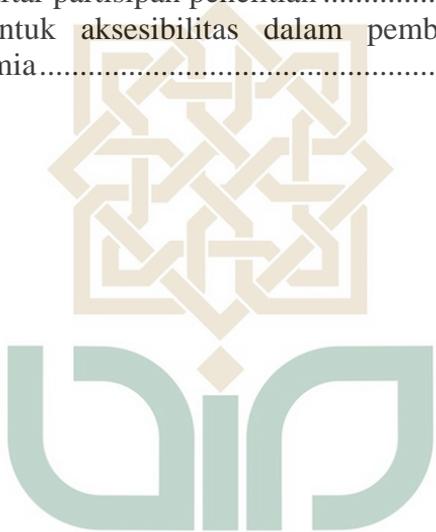
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR ...	iii
NOTA DINAS KONSULTAN I	iv
NOTA DINAS KONSULTAN II.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Penelitian Kualitatif.....	7
2. Fenomenologi.....	8
3. Pembelajaran Kimia	9
4. Pendidikan Inklusif.....	12
5. Perspektif.....	23
6. Konsep Difabel dan Ragam Difabilitas.....	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	35
D. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Partisipan dan Fokus Penelitian	39
1. Partisipan Penelitian	39

2. Fokus Penelitian	40
D. Teknik dan Instrumen Penelitian	40
1. Teknik Pengumpulan Data	40
2. Instrumen Pengumpulan Data	41
E. Keabsahan Data.....	43
1. Triangulasi.....	43
2. Diskusi Teman Sejawat.....	43
3. Pengecekan Anggota (<i>Member Cheks</i>)	44
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data	44
2. Pemaparan Data.....	45
3. Penarikan Kesimpulan.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Partisipan	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	47
1. Pembelajaran Kimia Perspektif Difabel	47
2. Aksesibilitas dalam Pembelajaran Kimia.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Beberapa pergeseran istilah difabel dalam dokumen negara	27
Tabel 2.2	Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang relevan	33
Tabel 3.1	Kisi-kisi pedoman wawancara.....	42
Tabel 4.1	Daftar partisipan penelitian	46
Tabel 4.2	Bentuk aksesibilitas dalam pembelajaran kimia.....	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Buku catatan kimia peserta didik Tuli	49
Gambar 4.2	Molymod di MAN 2 Sleman	53
Gambar 4.3	Lembar kerja praktikum materi laju reaksi.	61
Gambar 4.4	Hasil ulangan harian materi termokimia	71
Gambar 4.5	Jalur pemandu di SMA N 1 Sewon	85
Gambar 4.6	Meja praktikum di laboratorium MAN 2 Sleman	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara.....	112
Lampiran 2. Transkrip dan hasil wawancara.....	114
Lampiran 3. Catatan lapangan.....	144
Lampiran 4. Surat penelitian	151
Lampiran 5. <i>Curriculum vitae</i>	153



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**ANALISIS AKSESIBILITAS PEMBELAJARAN KIMIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS:
PERSPEKTIF PESERTA DIDIK DIFABEL
DAN MAHASISWA DIFABEL**

Oleh:

Sinta Ristiyanti

NIM 16670026

INTISARI

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap perspektif peserta didik difabel dan mahasiswa difabel terhadap pembelajaran kimia serta mengidentifikasi aksesibilitas dalam pembelajaran kimia di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.

Penelitian ini melibatkan tujuh partisipan yang terdiri dari tiga peserta didik difabel (netra, daksa, dan Tuli), dua mahasiswa difabel (netra dan Tuli, serta dua orang guru kimia. Data diperoleh dengan wawancara mendalam yang tak terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, alat dokumentasi berupa kamera dan perekam, serta catatan lapangan. Data kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, *membercheck*, dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik difabel dan mahasiswa difabel memiliki perspektif yang baik. Difabel menyatakan bahwa belajar kimia itu mudah apabila lingkungan belajarnya yang mendukung, terutama dengan adanya aksesibilitas dalam pembelajaran. Menurut peserta didik dan mahasiswa difabel, pembelajaran di sekolah menengah atas masih terdapat beberapa fasilitas yang sudah aksesibel dan belum aksesibel. Aksesibilitas yang sudah aksesibel bagi difabel, yaitu adanya jalur pemandu, adanya jalur ramp, meja praktikum dapat dijangkau dengan kursi

roda, alat praktikum sudah disiapkan, praktikum dilakukan dengan kelompok, format sumber belajar yang berbeda, guru berbicara dengan gerak bibir yang jelas serta berekspresi, dan perhatian guru. Sedangkan yang belum aksesibel, antara lain guru sering menggunakan kata tunjuk ini dan itu.

Kata kunci: *aksesibilitas, pembelajaran kimia, difabel*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama dalam meningkatkan kualitas bangsa. Negara telah memberi dukungan terhadap pentingnya peran pendidikan dalam membangun bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga Indonesia (Muhardi, 2004). Hal tersebut berarti pemerintah menjamin setiap warga negaranya mendapatkan akses pendidikan tak terkecuali bagi penyandang difabel.

Salah satu kebijakan pemerintah yang membuka akses bagi penyandang difabel ialah kebijakan pendidikan inklusif. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dalam pasal 10 menyatakan bahwa hak pendidikan untuk penyandang disabilitas salah satunya adalah mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah model atau sistem pendidikan dimana sistem pendidikan yang ada menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik (Setiati, 2013: 3). Namun dalam praktiknya, masih terjadi penyimpangan

dan pelanggaran yang disebabkan oleh kekeliruan dalam memaknai definisi pendidikan inklusif (Nurhayati, 2012).

Masih banyak yang mengartikan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang hanya mengikutsertakan anak difabel ke sekolah umum (Sunanto (2008) dalam Kamaludin, 2015: 261; Ilahi, 2013). Seharusnya pendidikan inklusif didefinisikan sebagai pendidikan yang tidak hanya menerima peserta didik difabel tetapi juga berupaya secara terstruktur untuk menghilangkan hambatan dan meningkatkan keaksesan dalam memperoleh pendidikan (Maftuhin, 2016a).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Namun dari jumlah tersebut hanya 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 7% bersekolah di sekolah luar biasa dan sisanya 75% dari jumlah tersebut tidak sekolah (Maulipaksi, 2017). Tingginya angka anak difabel tidak sekolah tersebut disebabkan karena institusi pendidikan masih kurang mampu menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran inklusif.

Pembelajaran yang inklusif menurut Andayani, dkk (2012: 20) adalah sebagai konsep pendidikan inklusif dalam ranah pembelajaran yang aplikatif, di mana pendidik diharuskan memiliki metode pembelajaran yang

kreatif dan akomodatif terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa. Namun dalam kejadian di lapangan, proses pembelajaran guru dalam kelas inklusi masih menggunakan metode yang sama, tidak dibedakan dengan peserta didik nondifabel dan terpaku pada satu metode saja (Kamaludin, 2015; Suprihatiningrum, 2016; Nasution, 2017; Rovik, 2017). Hal tersebut menyebabkan peserta didik difabel mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru, terutama jika materi yang disampaikan oleh guru bersifat konseptual atau abstrak (Andayani dan Ro'fah, 2014: 84).

Salah satu materi yang bersifat abstrak dan kompleks adalah ilmu kimia. Dalam kimia juga diharuskan untuk mampu menghubungkan aspek mikroskopis, makroskopis dan simbolis (Ristiyani dan Bahriah, 2016: 19). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel dalam pembelajaran kimia masih kurang. Beberapa hasil temuan tersebut menyatakan bahwa peserta didik difabel tidak dilibatkan dalam kegiatan praktikum dikarenakan pelaksanaan praktikum belum aksesibel (Solikhah, 2012), bahan ajar yang aksesibel terbatas di beberapa sekolah inklusi (Rahmawati, 2016), komunikasi yang tidak lancar saat proses belajar kimia antara guru dan difabel rungu (Khayati, 2015). Hal tersebut yang mendasari para peserta

didik menganggap bahwa kimia itu sulit untuk dipelajari. Selain itu tidak dibarenginya hak atas pemenuhan aksesibilitas dalam proses pembelajaran membuat mereka mengalami hambatan, sehingga kurang berpartisipasi dan tidak mandiri.

Penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pemenuhan hak aksesibilitas yang secara spesifik tercantum dalam Pasal 9 Undang-undang Pengesahan CRPD (*Convention of The Right Person with Disabilities*) atau Nomor 9 Tahun 2011. Hak ini sangat penting dalam rangka menjamin kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam semua aspek kehidupan. Terkait dengan isu aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, Indonesia memiliki aturan sendiri, di antaranya Permen PU No. 3 Tahun 2006. Ironisnya, meski telah hadir regulasi terkait aksesibilitas masih banyak pelayanan atau fasilitas publik tidak memenuhi persyaratan aksesibilitas dan masih adanya hambatan dalam proses pembelajaran (Syafi'ie, 2014). Hambatan tersebut bisa berupa fisik maupun nonfisik. Hambatan fisik yang dialami oleh difabel antara lain berupa bangunan fisik yang tidak aksesibel, informasi yang tidak akses, serta bahan ajar yang aksesibel terbatas. Sedangkan hambatan nonfisik yang dialami difabel, yaitu layanan

akademik dan proses pembelajaran yang tidak adaptif (Setiati, 2013; Suprihatiningrum, 2016).

Dengan gambaran di atas, penulis ingin menganalisis secara mendalam mengenai aksesibilitas pembelajaran kimia di SMA dari perspektif peserta didik dan mahasiswa difabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan diharapkan mampu menggambarkan aksesibilitas dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena mengungkapkan perspektif peserta didik difabel di mana masih jarang yang memperhatikan suara dari peserta didik difabel selaku penerima praktik pendidikan inklusif (Suprihatiningrum, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Bagaimana perspektif peserta didik dan mahasiswa difabel terhadap pembelajaran kimia di sekolah menengah atas?
2. Bagaimana aksesibilitas dalam pembelajaran kimia bagi peserta didik dan mahasiswa difabel di sekolah menengah atas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perspektif peserta didik dan mahasiswa difabel terhadap pembelajaran kimia di sekolah menengah atas.
2. Mengidentifikasi aksesibilitas pembelajaran kimia bagi peserta didik dan mahasiswa difabel di sekolah menengah atas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Bagi sekolah, sebagai rekomendasi untuk pengambilan keputusan dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik pada masa yang akan datang.
2. Bagi guru, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk dijadikan acuan dalam mengajar agar mampu mengatasi masalah-masalah ketidakaksesan proses pembelajaran dan membangun pembelajaran yang inklusif.
3. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam terkait proses pembelajaran yang aksesibel bagi peserta didik difabel dan dapat menjadi acuan sebagai pendidik yang inklusif kelak di sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian mengenai aksesibilitas pembelajaran kimia di sekolah menengah atas ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kimia menurut Perspektif Difabel
 - a. Menurut difabel netra belajar kimia itu susah karena materi kimia bersifat abstrak, sedangkan menurut difabel daksa belajar kimia itu susah karena pengaruh dari guru dalam mengajar. Menurut difabel Tuli, belajar kimia itu mudah..
 - b. Metode mengajar yang digunakan oleh guru kimia di kelas dalam mengajar kurang bervariasi. Menurut semua partisipan metode yang digunakan guru dalam mengajar kimia hanya metode ceramah. Bagi peserta didik difabel netra guru kimia mengajar dengan menjelaskan materi kepada semua peserta didik terlebih dahulu kemudian setelah itu memberi penjelasan ulang kepada peserta didik difabel netra. Untuk peserta didik Tuli dan difabel daksa, guru memperlakukan sama dengan peserta didik lainnya di kelas. Guru juga memberi perlakuan

khusus epada peserta didik Tuli yaitu dengan memberi waktu tambahan di luar jam pelajaran.

- c. Bagi peserta didik difabel yang duduk di bangku peminatan IPS tidak mendapatkan praktikum kimia. Sedangkan peserta didik difabel yang masuk peminatan IPA melaksanakan kegiatan praktikum kimia dengan kerja kelompok.
- d. Ketersediaan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh difabel (aksesibel) masih sangat minim dan sumber belajar yang ada kurang bervariasi.
- e. Penilaian belajar kimia untuk difabel netra dilakukan dengan bantuan guru kimia untuk membacakan soal dan menuliskan jawaban, sedangkan untuk peserta didik difabel daksa dan Tuli tidak ada yang dibedakan.
- f. Faktor pendukung yang dirasakan oleh difabel dalam belajar kimia adalah, bagi difabel netra adanya GPK dan perhatian guru. Untuk peserta didik Tuli berupa gerak bibir guru yang jelas saat menjelaskan materi dan mendapat tambahan waktu di luar jam pelajaran.
- g. Kendala yang dihadapi peserta didik difabel dalam belajar kimia, antara lain bagi difabel netra ketika menemukan gambar dalam sumber belajar

dan guru sering mengatakan kata tunjuk ini dan itu. Sedangkan untuk peserta didik Tuli, antara lain gerak bibir guru yang tidak jelas ketika mengajar di kelas dan tidak ada media pembelajaran berupa visual.

2. Aksesibilitas dalam Pembelajaran Kimia

- a. Aksesibilitas menurut suara difabel adalah sesuatu hal yang dapat memudahkan dalam memperoleh kesempatan yang sama.
- b. Bentuk aksesibilitas yang ada di sekolah digolongkan menjadi aksesibilitas yang sudah aksesibel, yang belum aksesibel, dan yang harus ada. Aksesibilitas yang sudah aksesibel bagi difabel netra yaitu adanya jalur pemandu dan format sumber belajar yang berbeda. Bagi difabel daksa yaitu adanya jalur ramp, meja praktikum dapat dijangkau dengan kursi roda, alat praktikum sudah disiapkan, dan praktikum dilakukan dengan kelompok. bagi peserta didik Tuli, yaitu guru berbicara dengan gerak bibir jelas dan berekspresi serta adanya tambahan waktu di luar jam pelajaran. Sedangkan aksesibilitas yang belum aksesibel, antara lain untuk peserta didik difabel netra guru sering menggunakan kata ini dan itu, sedangkan untuk

peserta didik Tuli yaitu guru menjelaskan materi dengan gerak bibir yang tidak jelas. Aksesibilitas yang harus ada dalam pembelajaran kimia menurut difabel adalah papan informasi, ketersediaan media pembelajaran dalam berbagai bentuk dari audio, visual dan audiovisual, serta adanya alat peraga yang aksesibel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan penulis yang sekiranya dapat diambil sebagai sarana perbaikan bagi sekolah, guru, dan peneliti yang akan mendatang.

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas yang aksesibel bagi peserta didik difabel, terutama fasilitas yang dapat mendukung dalam pembelajaran.

2. Bagi Pendidik

Pendidik alangkah baiknya memperhatikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik difabel. Guru sebaiknya melakukan asesmen sebelum peserta didik difabel masuk kelas sehingga dapat melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan belajar difabel dan berupaya memenuhi kebutuhannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi perspektif difabel terhadap pembelajaran kimia dan identifikasi aksesibilitas dalam pembelajaran kimia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian melalui pengembangan media pembelajaran atau alat peraga belajar kimia yang aksesibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Government. "Making Sense of Universal Design Learning". Dalam <http://education.alberta.ca/inclusion>. Diakses pada 1 Januari 2020, pukul 13.23 WIB.
- Andayani, dkk. 2012. *Model Pembelajaran Kampus Inklusif*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Andayani & Ro'fah. 2014. "Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik". Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 1, No. 1, Januari Juni, hlm. 84-108.
- Anisa, Fitri & Eko Yulianto. Tanpa Tahun. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Kimia di SMA Teuku Umar". Dalam <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/31383035>. Diakses pada 28 Januari 2020.
- Ashadi. 2016. "Kesulitan Belajar Kimia bagi Siswa Sekolah Menengah". Dalam <https://library.uns.ac.id/kesulitan-belajar-kimia-bagi-siswa-sekolah-menengah>. Diakses pada 28 Januari 2020.
- Asrul, Rusydi Ananda, & Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "KBBI Daring". Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>. Diakses pada 5 Februari 2019, 18.24 WIB.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "KBBI Daring". Dalam

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif>. Diakses pada 11 April 08.24 WIB.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. “KBBI Daring”. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aksesibilitas>. Diakses pada 15 April 12.24 WIB.

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Burgstahler, Sheryl. 2012. “Universal Design of Instruction (UDI): Definition, Principles, Guidelines, and Examples. Dalam <https://case.edu/files/universaldesign>. Diakses pada 1 Januari 2020, pukul 13.27 WIB.

Chang, Raymond. 2005. *Kimia Dasar Jilid 1 Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Desain dan Riset Edisi Ketiga*. (Terjemahan Ahmad Lintang Lizuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Desiningrum, Dini Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Friend, Marilyn & William D. Bursuck. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi Edisi Ketujuh*. (Terjemahan Annisa Nuriowandari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ghong, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajaroh, Mami. Tanpa Tahun. “Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi”. Dalam staffnew.uny.ac.id/penelitian. Diakses pada 19 Januari 2020, pukul 09.04 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Farid. Tanpa Tahun.”Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)”. Dalam digilib.mercubuana.ac.id/Isi_Artikel. Diakses pada 19 Januari 2020, pukul 09.03 WIB.
- Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosia”. Dalam ejournal.unisba.ac.id. Diakses pada 19 Januari 2020, pukul 08.53 WIB
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriyany, Ika Arinia. 2015. “Pelayanan Publik dan Pemenuhan Hak Difabel: Studi tentang Layanan Pendidikan Inklusif Melalui Kasus Pemindahan Difabel dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta”. Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Volume 2, nomor 1, Januari – Juni.
- Istijabatun, Siti. 2008. “Pengaruh Pengetahuan Alam terhadap Pemahaman Mata Pelajaran Kimia”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 2. No 2, 323-329.

- Kamaludin, Agus. 2015. "Identifikasi Media Pembelajaran Kimia bagi Peserta Difabel Netra dan Rungu pada SMA/MA Inklusi di Yogyakarta". Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, hlm. 259-271.
- Kamaruddin, Muh. Husain. 2018. *Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Penyandang Disabilitas di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2006. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*
- Khakim, Abwatie Al, Donni Prakosha, & Dwi A Himawanto. 2017. "Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi di Karesidenan Surakarta". Dalam *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*. Vol. 4, No. 1, Mei, pp. 16-18.
- Khayati, Nur. 2015. *Identifikasi Problematika yang Terjadi pada Proses Pembelajaran Kimia di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Siswa Difabel Rungu Wicara di Kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta)*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- King, Laura. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, Harry. 2014. "Implementasi Aksesibilitas pada Gedung Baru Perpustakaan UGM". Dalam *Indonesian Journal of Disability Studies*. Volume 1, Issues 1, Juni.

- Kustawan, Dedy & Budi Hermawan. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Maftuhin, Arif. 2014. “Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta”. Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 1, No. 2, Juli –Desember, hlm. 249 -268.
- Maftuhin, Arif. 2016a. “Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi di Indonesia”. Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 3, No. 2, Juli –Desember.
- Maftuhin, Arif. 2016b. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas”. Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Volume 3, nomor 2, Juli –Desember.
- Maulipaksi, Desliana. 2017. “Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi”. Dalam <https://www.kemendikbud.go.id>2017/02>. Diakses pada 16 Desember 2018, pukul 11.13 WIB.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. 2004. “Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia”. Dalam *Mimbar* (online). Vol. XX, No. 4, Oktober-Desember, hlm. 478-492.
- Mulyasa. 2009. *KTSP: Sebuah Pedoman Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Juli Agustina. “Pelaksanaan Pembelajaran Kimia untuk Siswa Difabel Daksa di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran

- 2016/2017”. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/28086/>. Diakses pada 3 April 2019, pukul 23.02 WIB.
- Nurhayati, Pradhikna Yunik. 2012. “Mewujudkan Pendidikan Inklusif: Tinjauan atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah di Kota Yogyakarta”. Dalam *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 1, No. 1, Januari Juni.
- Pusat Layanan Difabel. 2017. “Profil PLD”. Dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>. Diakses pada 5 Februari 2019, 18.27 WIB.
- Rahardjo, Mudjia. 2018. “Studi Fenomenologi Itu Apa?”. Dalam repository.uin-malang.ac.id/2417. Diakses pada 19 Januari 2020, pukul 08.42 WIB.
- Rahayu, Sri & Masakazu Kita. 2010. “An Analysis of Indonesian and Japanese Students’ Understanding of Macroscopic and Submicroscopic Levels of Representing Matter and its Changes”. Dalam *International Journal of Science and Mathematics Education* (online).
- Rahmawati, Tika. 2016. *Identifikasi Media Pembelajaran Kimia bagi Peserta Didik Difabel Netra dan Rungu pada SMA/MA Inklusi di Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rifai’i, Mochammad Hasan, I Wayan Dasna, & Sentot Kusairi. 2016. “Persepsi Guru dan Siswa Sekolah Swasta di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo terhadap Pelaksanaan Praktikum dalam Pembelajaran IPA. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM*. Vol. 1.
- Ristiyani, Erika & Evi Sapina Bahriah. 2016. “Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa di SMAN X Kota

- Tangerang Selatan”. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. Vol. 2, No. 1, Juni, hlm. 18-29.
- Ro'fah, Andayani & Muhrisun. 2010. *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Rovik. 2017. “*Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner*”. Dalam *INKLUSI: Journal Disabilitas dan Pendidikan Inklusi*. Vol. 4, No. , Januari-Juni, 91-118.
- Rudiyati, Sari. 2003. *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Setiati, Presti Murni. 2013. “Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi”. *INKLUSI: Journal Disabilitas dan Pendidikan Inklusi*. Vol. 1, No. 1, Juni- Desember, hlm. 1- 16.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Kata Hati.
- Smith, J. David. 2013. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. (Terjemahan Denis dan Erica). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. “Persepsi Siswa Difabel terhadap Praktik Pendidikam Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta”. Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 3, No. 2, Juli-Desember, hlm. 225-244.

- Solikhah, Feronika Nur. 2012. *Aksesibilitas Praktikum Kimia bagi Peserta Didik Tunanetra pada SMA/MA Inklusif di DIY Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syafi'ie, M. 2014. "Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas". Dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 1, No. 2, Juli Desember, hlm. 269-290.
- TEAL Center Staff. "Universal Design for Learning". Dalam <http://lincs.ed.gov>. Diakses pada 1 Januari 2020, pukul 13.20 WIB.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*.
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- U.S. Departement of Education. "What is Universal Design for Learning?". Dalam <https://accessproject.colostate.edu/documents>. Diakses pada 1 Januari 2020, pukul 13.30 WIB.
- Utomo, Jimmy Trianto. 2015. "Universal Design for Learning: Pengertian, Prinsip, dan Penerapan". Dalam *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.

- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Wibowo, Hendro Sugiyono. 2015. “Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif bagi Peserta Didik Difabel Netra”. Dalam *Journal of Disability Studies: INKLUSI*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni.





LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1. Pedoman wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara

No.	Partisipan	Pertanyaan
1.	Peserta didik difabel dan mahasiswa difabel	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut pendapat Anda, apa itu aksesibilitas?2. Seberapa perlu atau pentingkah aksesibilitas bagi Anda?3. Apa saja bentuk aksesibilitas?4. Apa saja contoh aksesibilitas dalam pembelajaran terutama kimia?5. Menurut Anda, apakah pembelajaran kimia di sekolah sudah aksesibel? Jelaskan!6. Bagaimana perspektif Anda mengenai pembelajaran kimia?7. Metode pembelajaran seperti apa yang diterapkan oleh guru dalam mengajar kimia?8. Selama belajar kimia materi apa yang paling disukai? Mengapa?9. Apa saja materi yang tidak disukai? Jelaskan!10. Selama belajar kimia, adakah hal yang menarik dan mengesankan? Sebutkan!11. Apa saja hal-hal yang mendukung selama pembelajaran kimia?12. Ap saja sesuatu yang menghambat selama pembelajaran kimia?13. Adakah pelaksanaan praktikum kimia di sekolah?14. Bagaimana proses pelaksanaan praktikum kimia?15. Adakah kendala saat melakukan praktikum?
2.	Guru kimia	<ol style="list-style-type: none">1. Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah?2. Apa yang dilakukan guru selama proses persiapan pembelajaran?3. Apakah ada perbedaan mengajar kepada peserta didik nondifabel dan difabel, dari RPP sampai evaluasi

No.	Partisipan	Pertanyaan
		<p>pembelajaran?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Metode apa yang digunakan dalam mengajar kimia di kelas? 5. Bagaimana proses pembelajaran kimia di kelas? 6. Media pembelajaran apa yang digunakan dalam mengajar terutama kepada peserta didik difabel sebagai alat bantu? 7. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik difabel? 8. Bagaimana antusias atau motifasi belajar kimia peserta didik difabel? 9. Adakah kesulitan dalam mengajar kepada peserta didik difabel? 10. Apa saja hal yang sudah dilakukan dalam mengajar kimia kepada peserta didik difabel? 11. Sumber belajar apa yang digunakan untuk mengajar kimia di kelas? 12. Bagaimana pelaksanaan praktikum kimia terhadap peserta didik difabel? 13. Apa kendala praktikum kepada peserta didik difabel? 14. Bagaimana penilaian pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik difabel? Adakah perbedaan? 15. Bagaimana sekolah dalam memfasilitasi proses pembelajaran kimia di kelas yang terdapat peserta didik difabel?

Lampiran 2. Transkrip dan hasil wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Hasil Wawancara Peserta Didik Difabel Netra

a. Wawancara 1

Tanggal & tempat: 30 Oktober 2019 di SMA N 1 Sewon	
Peneliti	: Kenapa kamu memilih SMA N 1 Sewon?
Partisipan	: Karena dekat, lima hari kerja biar sabtunya libur buat istirahat dan ada jalur inklusi juga.
Peneliti	: Kamu seneng ngga belajar kimia di SMA N 1 Sewon?
Partisipan	: Seneng aja sih, Cuma kadang gurunya kalau lagi sibuk tidak sempat mengajar tambahan kepada saya. Kan biasanya guru kimiaku kalo sudah memberi materi kepada semua siswa setelah itu mengajari saya secara khusus kalau ada waktu. Tapi sudah beberapa pertemuan tidak sempat mengajari khusus kepada saya. Jadi hanya sekilas mendengar materi waktu guru kimiaku memberi materi kepada semua siswa di kelas. Tapi beliau selalu minta maaf kalo tidak memberi waktu khusus kepada saya.
Peneliti	: Selama belajar kimia ada kesusahan tidak? Atau susah tidak sih belajar kimia itu?
Partisipan	: Ya susah-susah gampang sih mba.
Peneliti	: Susahnya kenapa?
Partisipan	: Apaya, mungkin ya karena itu tadi, guru kimiaku tidak ada waktu untuk mengajarku secara khusus. Tidak ada penjelasan tambahan jadi materi yang saya dapat kurang jelas dan paham.
Peneliti	: Kalau gampangnya belajar kimia itu apa?
Partisipan	: Gampangnya ya kalo guru kimiaku memberi penjelasan tambahan, terus ada praktiknya atau latihan soal.
Peneliti	: Biasanya kan guru-guru itu menggunakan buku paket ya, kalau guru kimia kamu menggunakan juga tidak?
Partisipan	: Ada tapi bukan buku paket melainkan LKS. Temen-temen semua diberi LKS sama guru kimiaku, tapi kalau aku dikasih guru kimiaku LKS nya dalam bentuk softfile. Isinya sama aja.

Tanggal & tempat: 30 Oktober 2019 di SMA N 1 Sewon

- Peneliti : Menurutmu, guru kimia kamu kalau mengajar kimia itu bagaimana?
- Partisipan : Enak si. Tapi selama beliau mengajar belum pernah ada menggunakan media atau alat untuk membantu belajar kimia.
- Peneliti : Waktu belajar model-model atom juga tidak menggunakan media atau alat peraga?
- Partisipan : Belum pernah, makanya kemarin waktu PTS disuruh menentukan model atom, ada sih pengertiannya tapi saya bingung karena tidak tau bentuk atau gambarnya.
- Peneliti : Kalau gambar berarti harus dijelaskan secara detail ya?
- Partisipan : Butuh model atau alat peraga agar bisa merasakan dan membayangkan. Soalnya kalau lewat gambar di buku kan tidak bisa, atau pun kalau lewat pembaca di handphone itu hanya membacakan bahwa dalam teks tersebut ada gambar. Tapi aku nggak tau isinya apa.
- Peneliti : Kamu kalau tidak ada alat peraga susah nggak sih?
- Partisipan : Engga si, paling kalau disuruh membayangkan bahwa model atom ini bulat, bulat pejal sedikit bisa membayangkan.
- Peneliti : Kemarin habis PTS ya, gimana kemarin PTS-nya?
- Partisipan : Kemarin PTS agak lumayan susah si. Kebetulan yang membacakan soalnya guru kimia kelas XII, alhamdulillah beliau membacakan soalnya enak, sama beliau saya dituntun jadi alhamdulillah beberapa soal akhirnya bisa saya jawab. Dan beliau memberi kelonggaran semisal saya benar-benar tidak bisa, tidak masalah. Beliau bahkan juga menawarkan diri untuk mengajari saya kimia atau kalau ada kesulitan dengan pelajaran kimia bisa minta diajari sama guru kimia kelas XII tadi di hari Jumat siang di kantor, tetapi sampai saat ini saya yang belum bisa menemui guru kimia kelas XII itu. Sebenarnya guru di sini baik semua, terutama guru kimia, bersedia menerima saya kalau memang saya membutuhkan tambahan jam untuk belajar kimia.
- Peneliti : Alhamdulillah kalau begitu. Berati PTS kamu

Tanggal & tempat: 30 Oktober 2019 di SMA N 1 Sewon

- kemarin dibacakan soalnya ya?
- Partisipan : Iya memang kalau ujian selalu dibacakan soalnya, mengerjakan soalnya di ruang tersendiri.
- Peneliti : Berarti setiap ulangan harian juga kamu dibacakan juga ya?
- Partisipan : Kalau untuk ulangan harian, kimia belum pernah melakukan hal tersebut. Tetapi lebih seringnya mengerjakan soal yang ada di LKS. Tetapi saya seringnya tidak mengerjakan latihan soal.
- Peneliti : Enak dong ngga ngerjain soal-soal latihan.
- Partisipan : Engga lah , sebenarnya saya juga mau mengerjakan soal kan buat tambahan nilai tapi kan ngga ada yang membimbing mengerjakan jadi ya agak susah.
- Peneliti : Di sekolah ada GPK?
- Partisipan : Ada, hadir setiap hari Kamis dari pagi sampai sore akhir pelajaran.
- Peneliti : Dengan adanya GPK, merasa lebih mudah atau tidak khususnya dalam belajar kimia?
- Partisipan : Sebetulnya tidak didampingi oleh GPK juga tidak masalah. Tetapi dengan adanya GPK membuat saya merasa terbantu, sayangnya hanya hari Kamis beliau hadir di sekolah. Selain hari Kamis, beliau tidak hadir. Padahal saya sangat perlu didampingi kalau belajar materi perhitungan, seperti matematika atau kimia.
- Peneliti : Sampai saat ini, selama kamu belajar kimia, apa hal yang paling kamu suka?
- Partisipan : Yang paling suka, kalau saya dijelasin guru kimia terus saya paham materinya. Saya senang waktu belajar materi konfigurasi elektron. Ada hafalannya.
- Peneliti : Kenapa kamu memilih belajar lintas minatnya kimia bukan mapel IPA yang lain?
- Partisipan : Memang sebenarnya ada mapel kimia, jadi seperti sudah ditentukan oleh sekolah. Kita tidak memilih sendiri lintas minatnya.
- Peneliti : Kamu kalau tidak ditentukan oleh sekolah, mau memilih lintas minat apa?
- Partisipan : Yang jelas tidak mau memilih IPA hahahaa
- Peneliti : Kenapa kamu memilih IPS, kamu suka IPS?
- Partisipan : Karena memang kalo tunanetra kalo ngga di

Tanggal & tempat: 30 Oktober 2019 di SMA N 1 Sewon

- IPS ya di agama (untuk MAN).
- Peneliti : Tapi kalo kamu sebenarnya mau atau tertarik ngga masuk IPA?
- Partisipan : IPA sih paling tertarik dengan belajar biologi, karena banyak teori yang dihafal
- Peneliti : Kamu tau ngga apa itu aksesibilitas? Atau pernah dengar sebelumnya?
- Partisipan : Sering dengar kan familiar sama difabel. Aksesibilitas adalah sesuatu hal yang akses dan membuat menjadi mudah.
- Peneliti : Menurutmu di sekolah ini, apa saja yang sudah membuat kamu mudah?
- Partisipan : Kalo jalanan (fisik) ya alhamdulillah, karena sudah hafal jalan dan sebelumnya sudah orientasi mobilitas. Sudah ada jalan pemandu (guiding block) meski tidak semua tempat dipasang dengan guiding block. Nah yang tempat yang tidak ada guiding blocknya bagi saya bermasalah sekali, karena kalau tidak ada guiding block nya jalan saja harus membutuhkan fokus yang tinggi supaya lancar. yang bermasalah lagi, kan ada jalannya agak menurun dan tidak dipasang guiding block, kadang saya kalau melewati turunan itu karena tidak ada tanda bahwa itu turunan saya kadang jalan hampir terjatuh kalo saya tidak fokus. Tapi kadang ada yang bantu untuk menggandeng saya menuju kelas.
- Peneliti : Selain guiding block, apa lagi yang membuat kamu menjadi mudah dalam belajar kimia?
- Partisipan : Engga ada yang terlalu kendala si kalo belajar kimia, asal kitanya mau terus membaca untuk memahami materi ya pasti bisa. Mungkin lebih baik lagi, jika ada media atau alat peraga untuk bisa saya pelajari. Kalo hanya sekedar bacaan saya hafal dan bisa, kalau untuk bentuk tidak cukup dengan membaca.
- Peneliti : Bagaimana metode mengajar yang dilakukan oleh guru kimiamu?
- Partisipan : Biasanya sih ceramah dulu, nanti setelah itu dikasih tugas atau latihan soal.
- Peneliti : Menurutmu, guru kimiamu dalam mengajar kimia untuk kamu harus bagaimana?
- Partisipan : Menurutku sih, seperti awal-awal semester dulu, sering memberi penjelasan tambahan

Tanggal & tempat: 30 Oktober 2019 di SMA N 1 Sewon	
	kalau sesudah mengajar di depan kelas ke semua siswa baru menjelaskan secara khusus kepada saya. Menurutku itu sudah merasa cukup.
Peneliti	: Menurutmu, pembelajaran kimia di sekolahmu sudah aksesibel atau belum ?
Partisipan	: Ya lumayan, yang sudah aksesibel ya itu aja sih dari gurunya.

b. Wawancara 2

Tanggal & tempat: 14 November 2019 di SMA N 1 Sewon	
Peneliti	: Apa yang kamu rasakan perbedaan sekolah di SMP dan di SMA?
Partisipan	: Bisa menambah lebih pengetahuannya, mungkin kalo di SMP hanya belajar sekilas dan masih umum.
Peneliti	: Kamu bisa menulis Braille? Sejak kapan?
Partisipan	: Iya bisa. Bisa menulis Braile sudah sejak lama mungkin sebelum SMP juga sudah bisa.
Peneliti	: Selain menggunakan Braile, kamu belajar melalui apa saja?
Partisipan	: Selain Braile, biasanya saya belajar dengan membaca materi dari HP atau alat elektronik lainnya, meembacanya lewat e-book gitu.
Peneliti	: Kamu lebih suka menggunakan yang mana, membaca tulisan Braile atau membaca dari e-book?
Partisipan	: Suka dua-duanya sih, tapi lebih sering menggunakan e-book karena disimpan di HP sehingga bisa dibawa kemana-mana dan lebih mudah.
Peneliti	: Kalo lebih suka menggunakan e-book lewat HP, berarti pernah mencoba semacam aplikasi atau hal yang lain yang digunakan kamu untuk belajar? Terutama untuk belajar kimia.
Partisipan	: Belum pernah sih. Takutnya kalo belajar lewat aplikasi, materinya tidak sesuai dengan yang dipelajari.
Peneliti	: Selama belajar kimia sampai pertengahan semester ini, ada tidak si hambatan yang kamu temui?
Partisipan	: Hambatannya mungkin karena kurangnya latihan soal yang diberikan sehingga materi yang dapat susah untuk dipahami.
Peneliti	: Memangnya guru kimiamu tidak pernah atau

Tanggal & tempat: 14 November 2019 di SMA N 1 Sewon

Partisipan	: jarang memberi latihan soal kah? Iya ada sih latihan soal yang diberikan sama guru kimia, tetapi karena guru kimiaku sering tidak ada waktu dan sibuk banyak kegiatan, sehingga guru kimiaku tidak sempat untuk menerangkan secara khusus bagaimana soal-soalnya.
Peneliti	: Ada tidak hal yang mengesankan selama kamu belajar kimia?
Partisipan	: Tidak ada si, menurutku biasa aja, tidak ada yang menyenangkan semuanya sama
Peneliti	: Berati belajar kimia itu biasa aja ya?
Partisipan	: Iya, tapi kalo materi ada si yang menurutku menarik yaitu saat belajar konfigurasi elektron, rasanya asik saja.
Peneliti	: Guru kimia kamu kalo mengajar gimana sih?
Partisipan	: Biasanya menjelaskan materi dulu di depan ke semua murid dengan ceramah, terus kemudian menjelaskan materi hanya kepada saya.
Peneliti	: Kalo untuk media pembelajaran, apa saja biasanya yang digunakan?
Partisipan	: Rasanya tidak pernah menggunakan media pembelajaran apapun, kami juga tidak ada praktikumnya, atau mungkin nanti dapat pelajaran di semester depan karena ruang laboratoriumnya juga sedang digunakan untuk ruang kelas.
Peneliti	: Berati selama belajar kimia kamu merasa gampang-gampang saja?
Partisipan	: Iya, mungkin belum banyak belajar materi, juga belum menemukan hambatan atau kendala yang berat.
Peneliti	: Apa sih yang seharusnya dilakukan oleh guru kimia dalam mengajar kepada siswa difabel khususnya tunanetra?
Partisipan	: Mungkin lebih ke praktik, setelah diberikan materi kimia kemudian diberi contoh soal, kemudian mengerjakan soal secara mandiri.
Peneliti	: Menurut kamu, apasih kimia itu? Apa yang kamu bayangkan ketika mendengar kata kimia?
Partisipan	: Awalnya saya belum tahu apa itu kimia. Saya baru tahu kimia saat masuk sekolah ini. Saya pikir hanya meracik atau mereaksikan bahan-bahan seperti obat begitu.
Peneliti	: Awalnya kamu mengira kimia itu susah apa

Tanggal & tempat: 14 November 2019 di SMA N 1 Sewon	
	mudah?
Partisipan	: Awalnya belum ada bayangan sama sekali mengenai kimia, karena saya kan masuk IPS jadi saya kira tidak dapat materi kimia tetapi di sini saya memiliki kesempatan untuk belajar kimia, jadi ya belajar saja dulu.
Peneliti	: Nah sekarang sudah belajar kimia, bagaimana menurutmu belajar kimia itu? Gampang atau susah?
Partisipan	: Oh ternyata kimia itu begini, selain abstrak ada teorinya juga. Ya ada yang gampang ada yang susah.
Peneliti	: Itu kan tadi tentang pembelajaran kimianya, sekarang gantian tentang aksesibilitasnya. Dalam pembelajaran kimia bentuk aksesibilitas apa yang kamu butuhkan?
Partisipan	: Yang saya butuhkan sih mungkin adanya alat bantu, atau semacam model begitu untuk bisa membayangkan bentuk-bentuk molekul atau bentuk atom menurut Dalton dan sebagainya
Peneliti	: Oh iya berarti membutuhkan alat peraga ya, selain itu apa lagi?
Partisipan	: Mungkin baru itu sih, soalnya kalo guru saya rasa sudah membantu menjelaskan ulang materi ya tapi itu kurangnya kalo guru lagi sibuk jadi susah.
Peneliti	: Gurunya masih sibuk sampai sekarang ya?
Partisipan	: Iya mba, kemarin katanya ada workshop gitu
Peneliti	: Oalah, Mumpung mba masih PLP di sini Peserta didik difabel netra boleh lho minta bantuan ke saya kapan saja. Selama masih di sini ya tapi.
Partisipan	: Oh iya mba siap
Peneliti	: Itu kan tadi aksesibilitas yang kamu butuhkan, menurutmu apa sih sebenarnya arti aksesibilitas itu?
Partisipan	: Menurutku ya, aksesibilitas itu ya sesuatu yang bisa memudahkan.

2. Hasil Wawancara Peserta Didik Difabel Daksa

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan	
Peneliti	: Apa itu aksesibilitas?
Partisipan	: Kursi roda
Peneliti	: Di sekolah, kira-kira pelayanan untuk siswa difabel itu apa aja?

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

- Partisipan : Sebenarnya sama aja pelayanan untuk siswa difabel dengan siswa lainnya
- Peneliti : Bangunan sekolahnya apakah sudah bisa dilewati kursi roda?
- Partisipan : Kalo bangunan bawah, lantai satu itu sudah bisa tapi kalo yang atas
- Peneliti : Perasaan Peserta didik difabel daksa kalo belajar kimia gimana? Gampang atau susah?
- Partisipan : Susah
- Peneliti : Kenapa susah?
- Partisipan : Ngga paham aja, soalnya gurunya kalo menjelaskan suka kecepetan.
- Peneliti : Materi kimia apa yang paling disukai?
- Partisipan : Materi waktu kelas X, karena masih dasar
- Peneliti : Kalo belajar gimana?
- Partisipan : Biasanya butuh temen atau butuh yang mengajari.
- Peneliti : Di sekolah ada GPK tidak?
- Partisipan : Ada tetapi guru GPK itu hanya untuk tunanetra
- Peneliti : Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru itu apa?
- Partisipan : Kalo kelas XI itu pernah ada media molymod untuk menggambarkan atom-atom
- Peneliti : Di sekolah selama belajar kimia apakah ada praktikum?
- Partisipan : Ada paktikum dari kelas X sampai kelas XII
- Peneliti : Laboratoriumnya lantai bawah atau atas?
- Partisipan : Lantai bawah, jadi saya tetap bisa ikut praktikum
- Peneliti : Praktikumnya itu sendiri atau ada kelompok?
- Partisipan : Ada kelompok
- Peneliti : Ada kendala atau kesusahan tidak sewaktu praktikum?
- Partisipan : Tidak ada, semuanya saya bisa
- Peneliti : Buku kimia di sekolah banyak tidak?
- Partisipan : Banyak, sering saya pinjam di perpustakaan
- Peneliti : Materi kimia yang paling susah di kelas X itu materi apa?
- Partisipan : Materi kelas X sudah banyak yang lupa hahaha
- Peneliti : Oh yaudah, kelas XII aja yang baru dipelajari, materi apa yang susah di kelas XII?
- Partisipan : Penyetaraan reaksi sama redoks
- Peneliti : Kalo materi yang paling mudah di kelas XII ada ngga?
- Partisipan : Yang mudah itu materi yang ada menentukan molaritas gitu-gitu
- Peneliti : Di kelas XII pernah praktikum tidak?

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

- Partisipan : Pernah ada materi yang buat praktikum, waktu materi koligatif
- Peneliti : Guru kimia kamu siapa namanya?
- Partisipan : Ibu Nuning
- Peneliti : Jumlah guru kimia di sekolah ada berapa?
- Partisipan : Ada dua kalo di kelasku
- Peneliti : Kurikulum yang digunakan sekolah itu sudah kurikulum 2013 atau masih KTSP?
- Partisipan : Sudah kurikulum 2013
- Peneliti : Kenapa kamu mau dan memilih jurusan IPA?
- Partisipan : Soalnya kalo masuk IPS saya tidak suka menghafal
- Peneliti : Terus suka ngga sama kimia?
- Partisipan : Awalnya suka karena dulu kelas X materinya masih gampang-gampang, terus lama-lama ngga suka gara-gara gurunya kelas XI ganti jadi ngga terbiasa.
- Peneliti : Bagaimana dengan guru yang mengajar kimia?
- Partisipan : Gurunya sih enak
- Peneliti : Menurutmu pembelajaran kimia yang enak itu seperti apa?
- Partisipan : Menurutku ya belajar kimia itu yang ngga serius-serius, kalo habis menjelaskan terus dikasih contoh soal gitu
- Peneliti : Ada kendala tidak selama belajar kimia di sekolah?
- Partisipan : Ngga pernah ada sih kalo kendala
- Peneliti : Yang paling menarik menurutmu selama proses belajar kimia itu ada ngga?
- Partisipan : Ngga ada yang menarik hahaha
- Peneliti : Bagaimana kalo pembelajaran kimia di kelas XI, itu kan banyak praktiknya, biasanya kalo ke laboratorium sama temennya atau sendiri?
- Partisipan : Biasanya sama temen, dibantu temen-temen
- Peneliti : Berarti kalo kemana-mana sama temen-temennya ya. Selama ini berarti kamu ngga pernah naik ke lantai atas ya?
- Partisipan : Pernah dulu waktu kelas X, kelasnya di atas jadi kalo naik ke atas dibantu sama temen-temen. Soalnya waktu awal-awal belum pada tau kalo saya pakai kursi roda
- Peneliti : Kalo belajar kimia ada yang susah, temen-temennya suka membantu tidak?
- Partisipan : Iya bantu kalo temennya ada yang paham
- Peneliti : Nilai ulangnya bagaimana?
- Partisipan : Alhamdulillah cukup
- Peneliti : Kalo ulangan biasanya metodenya bagaimana, tertuliskah atau praktik?

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

- Partisipan : Tertulis, ngga pernah ada ulangan praktik
Peneliti : Kemarin ujian nasional kimia bagaimana soal-soalnya?
- Partisipan : Aku ngga ambil kimia di ujian nasional, kemaren ambil fisika soalnya
Peneliti : Kenapa ambil fisika, kan fisika lebih sulit bukan?
Partisipan : Engga kok, kan tinggal masukin rumus, suka hitungan
Peneliti : Lho kan kimia juga ada hitungannya kan?
Partisipan : Iya tapi kan rumit, ada penyetaraan reaksinya jadi susah
Peneliti : Kalo misal kamu ada materi yang belum paham, ada jam tambahan ngga buat kamu?
Partisipan : Ada, kalo gurunya lagi ngga ada jadwal kelas biasanya
Peneliti : Kenapa kamu mau sekolah di sini?
Partisipan : Iya karena sekolahnya udah inklusi
Peneliti : Menurutmu biar bisa paham belajar kimia, gurunya harus bagaimana?
Partisipan : Mungkin materinya tidak usah banyak-banyak setiap pertemuan yang penting paham
Peneliti : Kamu biasanya kalo praktikum suka minta bantuan sama temen-temenmu tidak? Ambil alat atau mencampurkan sesuatu?
Partisipan : Jarang sih, biasanya kalo alat-alat sudah disediakan di tempat mau praktikumnya jadi aku tidak wara-wiri atau minta bantuan teman untuk ambilnya.
Peneliti : Terus kalo praktikum kan kelompokkan ya, kamu dapet bantu apa di kelompokmu?
Partisipan : Biasanya dibagi-bagi tugasnya, aku seringnya dapat tugas untuk mencatat
Peneliti : Menurut kamu belajar kimia di sekolahmu sudah enak apa belum?
Partisipan : Menurut ku sih sudah enak
Peneliti : Pembelajaran kimia yang enak itu menurut kamu bagaimana?
Partisipan : Alat-alat praktikum lengkap dan sudah disediakan di tempat,
Peneliti : Guru kimianya kalo menjelaskan bagaimana enak atau tidak?
Partisipan : Itu tadi kalo menjelaskan materi terlalu cepat, tapi gurunya sabar.
Peneliti : Menurutmu gurunya harus seperti apa untuk menjelaskan materi kimia?
Partisipan : Kalo aku sih pengennya gurunya menjelaskan materi

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan	
	itu metodenya bervariasi misal maen game atau keluar kelas, selama ini hanya ceramah saja
Peneliti	: Kalo di kelas X materinya apa saja masih ingat tidak?
Partisipan	: Ingatnya materi yang gampang saja, contohnya materi bilangan oksidasi
Peneliti	: Materi yang paling susah di kelas X materi apa?
Partisipan	: Materi senyawa, yang tata nama senyawa
Peneliti	: Kalo di kelas XI, materi yang paling susah materi apa?
Partisipan	: Semuanya susah
Peneliti	: Kenapa susah, kan tadi ada yang pakai media, ada praktikum juga. Praktikum itu mempermudah atau menyusahkan?
Partisipan	: Engga ada pengaruhnya kalo praktikum
Peneliti	: Kalo kelas XII materi apa yang paling susah?
Partisipan	: Materi itu tadi penyetaraan reaksi redoks
Peneliti	: Kalo yang paling gampang, materi apa?
Partisipan	: Itu materi sel volta
Peneliti	: Apa yang ingin kamu sampaikan ke saya sebagai calon guru kimia, bagaimana cara mengajar yang enak terutama kepada difabel?
Partisipan	: Itu tadi yang pertama harus sabar, kalo mengajar jangan terlalu cepat-cepat, terus jangan serius, harus ada alat bantu atau alat peraga sebagai pendukung

3. Hasil Wawancara Peserta Didik Tuli

a. Wawancara 1

Tanggal & tempat: 13 Desember 2019 di Rumah Partisipan	
Peneliti	: Bagaimana pembelajaran kimia di sekolah?
Partisipan	: Kalau ulangan kimia selalu tidak diberi tahu, aku harus tanya-tanya sama teman setelah pelajaran selesai. Aku kurang paham belajar kimia di sekolah untuk bisa lebih paham aku belajar kimia tambahan dengan guru les. Kalau ada ulangan mendadak aku mengerjakan sebisaku. Nanti kalau sudah selesai ulangan aku ke ruangan guru karena aku tidak mendengar kalau ada ulangan. Setelah itu aku diberi akses untuk les sama guru kimia.
Peneliti	: Kamu masuk IPA ya, berarti kamu sudah belajar kimia dari kelas X?
Partisipan	: Iya tetapi banyak guru yang hanya berbicara teori saja. Aku disuruh mama papa untuk les supaya tahu lebih lengkap. Atau aku lihat

Tanggal & tempat: 13 Desember 2019 di Rumah Partisipan

- catatan teman aku salin saat istirahat.
- Peneliti : Kenapa kalau ulangan kimia tidak dikasih tahu dulu?
- Partisipan : Mungkin guru lupa kalau di kelas ada tuli. Jadi aku harus mengandalkan teman-teman.
- Peneliti : Bagaimana guru kimianya dalam mengajar?
- Partisipan : Guru kimia waktu kelas X lebih banyak menulis daripada berbicara. Berbicaranya jelas ada ekspresi. Kalau guru kelas XI menulis penjelasan teori dan berbicara tetapi tidak jelas karena tidak lebar membuka mulut dan tidak ada ekspresi sehingga tidak bisa membaca gerak bibirnya guru kimia.
- Peneliti : Berarti kamu kendalanya tidak bisa membaca gerak bibirnya guru kimia?
- Partisipan : Iya. Tapi kalau bicara satu-satu itu jelas karena dekat.
- Peneliti : Kamu selama belajar kimia dari kelas X itu merasa susah atau mudah?
- Partisipan : Waktu kelas X itu mudah tapi sekarang kelas XI itu lumayan gampang.
- Peneliti : Kenapa kelas XI itu mudah sedangkan kelas X lumayan gampang?
- Partisipan : Karena kelas X gurunya jelas. Kalau kelas XI itu karena ada hafalan dan banyak hitungan.
- Peneliti : Belajar kimia di sekolah kamu ada praktikumnya?
- Partisipan : Praktikum ada. Kelas X dua kali.
- Peneliti : Kelas X dua kali? Materi apa saja?
- Partisipan : Perbedaan senyawa polar dan nonpolar sama larutan elektrolit dan nonelektrolit.
- Peneliti : Kalau kelas XI praktikumnya berapa kali?
- Partisipan : Lumayan sering, praktikum laju reaksi, termokimia.
- Peneliti : Kamu suka tidak sama pelajaran kimia?
- Partisipan : Suka.
- Peneliti : Kenapa suka?
- Partisipan : Karena banyak praktikum.
- Peneliti : Oh jadi senang ya, kamu selalu ikut praktikum?
- Partisipan : Iya lebih banyak kerja kelompok kalau di praktikum.
- Peneliti : Guru kimia kelas XI kamu menggunakan metode apa kalau mengajar?
- Partisipan : Guru kimia sering menjelaskan dengan banyak bicara seperti ceramah juga ada diskusi

Tanggal & tempat: 13 Desember 2019 di Rumah Partisipan

- kelompok untuk praktikum.
- Peneliti : Selain ceramah, guru kimia pernah ada diskusi atau presentasi tidak?
- Partisipan : Iya ada pernah. Diskusi minyak bumi sama presentasi fraksi-fraksi.
- Peneliti : Kamu paling suka materi kimia dari kelas X itu materi apa?
- Partisipan : Materi reaksi oksidasi dan reduksi karena mudah.
- Peneliti : Kalau yang tidak suka apa?
- Partisipan : Tidak ada karena bisa semua.
- Peneliti : Kalau di kelas XI apa?
- Partisipan : Materi penentuan entalpi itu susah.
- Peneliti : Kalau materi yang paling suka di kelas XI itu apa?
- Partisipan : Materi laju reaksi karena sudah tahu tahap-tahapnya.
- Peneliti : Nilai kamu kalau ulangan kimia bagaimana?
- Partisipan : Iya lumayan bagus, rata-rata dapat nilai 80
- Peneliti : Kamu kalau ulangan bagaimana, soalnya sama?
- Partisipan : Sama tapi ada dua kode A dan kode B
- Peneliti : Pernah dapat nilai kecil tidak kalau ulangan?
- Partisipan : Pernah waktu kelas X, tapi bisa diperbaiki disuruh mengerjakan tugas.
- Peneliti : Kamu paling suka kimia pas waktu apa?
- Partisipan : Waktu kelas X karena belum ketemu rumus dan masih dasar-dasar.
- Peneliti : Kamu suka praktikum?
- Partisipan : Iya suka.
- Peneliti : Kendala kamu selama belajar kimia itu apa?
- Partisipan : Kurang jelas penyampaian materi oleh guru kimia.
- Peneliti : Selain itu apa lagi?
- Partisipan : Kisi-kisi soal ulangan selalu berbeda.
- Peneliti : Berarti kamu kendalanya cuma komunikasi ya. Kalau sama teman-teman bagaimana?
- Partisipan : Kalau sama teman-teman saya tidak enak karena bisa menghambat teman-teman kalau di kelas.
- Peneliti : Tapi kamu sering tanya ke guru kimia?
- Partisipan : Iya sering ke ruangan guru
- Peneliti : Selama belajar kimia apa yang mendukung pembelajaran?
- Partisipan : Ada buku LKS untuk belajar di kelas.

Tanggal & tempat: 13 Desember 2019 di Rumah Partisipan	
Peneliti	: Kamu tahu tidak tentang apa itu aksesibilitas?
Partisipan	: Tahu itu ramah disabilitas.
Peneliti	: Apa saja aksesibilitas yang harus ada untuk tuli?
Partisipan	: Harus ada atau diperbanyak power point supaya bisa lebih paham.
Peneliti	: Coba ceritakan pengalamanmu selama belajar kimia di SMA, boleh?
Partisipan	: Lumayan tetapi gurunya masih kurang jelas dalam mengajar dan masih terbatas mengetahui tentang pendidikan inklusi. Penjelasan nya kurang jelas bisa diatasi dengan tambahan belajar kimia dan menggunakan power point.

b. Wawancara 2

Tanggal & tempat: 21 Desember 2019 di Rumah Partisipan	
Peneliti	: Bagaimana proses praktikum di sekolah?
Partisipan	: Semuanya mencatat di kertas, mengamati perubahan, kita kerja kelompok bagi tugas. Aku tugas mencatat tapi besok tugas mengamati, gantian satu kelompok.
Peneliti	: Laporan praktikumnya bagaimana?
Partisipan	: Lapornya diketik sendiri-sendiri.
Peneliti	: Kalau ulangnya bagaimana?
Partisipan	: Ulangannya lumayan gampang sering dapat nilai 8.
Peneliti	: Kemarin PAS bagaimana gampang-gampang atau susah?
Partisipan	: Ada yang gampang ada yang susah. Nilainya belum tau karena belum ada rapot.
Peneliti	: Kelas XI materi kimia yang paling kamu suka itu apa?
Partisipan	: Materi laju reaksi.
Peneliti	: Sebab apa kamu suka materi laju reaksi?
Partisipan	: Mudah karena tahap-tahapannya jelas sehingga mudah. Kalau termokimia itu susah, mencari entalpi itu susah.
Peneliti	: Bukannya termokimia dan laju reaksi itu sama-sama menghitung?
Partisipan	: Iya tapi entalpi itu susah harus tahu reaksinya.
Peneliti	: Kenapa dulu kamu masuk IPA?
Partisipan	: Karena jurusan kuliah IPA itu banyak.
Peneliti	: Kurikulum yang digunakan di sekolah kamu apa?
Partisipan	: Kurikulum 2013

Tanggal & tempat: 21 Desember 2019 di Rumah Partisipan

- Peneliti : Dari sekolah ada buku paket untuk belajar kimia?
- Partisipan : Semuanya ada buku paket di perpustakaan. Kimia pakai LKS tapi bayar.
- Peneliti : Kalau lagi praktikum, kamu paling susah mengerjakan apa?
- Partisipan : Menurutku tidak ada yang susah karena kerja kelompok.
- Peneliti : Kalau di kelas kan tidak kelompok, terus kamu kalau belajar bagaimana?
- Partisipan : Belajar sama seperti biasanya, aku ambil les supaya lebih paham.
- Peneliti : Susahnya kalau belajar di kelas itu bagaimana?
- Partisipan : Aku tidak tahu penjelasan dari guru karena tidak jelas bibirnya.
- Peneliti : Kalau kamu tidak paham kamu bertanya ke guru?
- Partisipan : Pertama aku tanya dulu sama teman-teman itu maksudnya apa nanti kalau teman tidak tahu baru aku tanyakan ke guru les.
- Peneliti : Kalau ke guru kimia pernah bertanya?
- Partisipan : Tidak.
- Peneliti : Ada tambahan waktu untuk kamu belajar tidak oleh guru kimia?
- Partisipan : Tidak ada.
- Peneliti : Kalau tanya sama teman, temannya bisa menjawab?
- Partisipan : Aku tanya ke teman yang paling pintar tapi tidak semuanya tahu.
- Peneliti : Apa yang paling sulit selama belajar kimia di kelas XI?
- Partisipan : Guru kimia kelas XI kurang jelas kalau mengajar.
- Peneliti : Apakah guru kimia pernah menggunakan media pembelajaran? PPT atau hanya papan tulis?
- Partisipan : Guru kimia menerangkan hanya di papan tulis.
- Peneliti : Yang paling kamu senang selama belajar kimia itu apa?
- Partisipan : Waktu pelajaran reaksi oksidasi dan reduksi dapat nilai 100 jadi aku senang belajarnya.
- Peneliti : yang paling kamu tidak suka belajar kimia itu apa?
- Partisipan : Waktu kelas XI belajar perubahan entalpi.
- Peneliti : Kamu tau aksesibilitas itu apa?
- Partisipan : Akses yang ramah disabilitas.

Tanggal & tempat: 21 Desember 2019 di Rumah Partisipan	
Peneliti	: Contoh aksesibilitas yang ada di sekolah itu apa saja untuk kamu?
Partisipan	: Menurutku seperti guru ekonomi yang menerangkannya jelas, menyediakan waktu untuk tanya yang tidak paham.
Peneliti	: Memangnya kalau guru kimia tidak seperti itu?
Partisipan	: Iya kadang kalau aku minta dan ketemu di rungan guru.
Peneliti	: Selain itu apalagi?
Partisipan	: Ngga ada tapi yang paling penting itu ada diberi waktu
Peneliti	: Kalau yang belum aksesibel di sekolah itu apa?
Partisipan	: Tidak ada jalan untuk kursi roda.
Peneliti	: Kalau untuk kamuu, belajar kimia itu membutuhkan apa saja?
Partisipan	: Butuh penjelasan aja, kalau media itu tidak ada masalah.

4. Hasil Wawancara Mahasiswa Tuli

Tanggal & tempat: 21 Desember 2019 di PLD UIN Sunan Kalijaga	
Peneliti	: Aku boleh tanya-tanya tentang belajar kimia di sekolah dulu sama kamu ngga?
Partisipan	: Boleh-boleh.
Peneliti	: Kamu pernah belajar kimia kan ya?
Partisipan	: Iya dulu pernah belajar kimia waktu kelas X, setelah naik kelas XI tidak lagi belajar.
Peneliti	: Oh hanya di kelas X, kamu berarti bukan IPA ya?
Partisipan	: Iya saya dulu IPS, tapi dapat lintas minat mata pelajaran kimia dan bahasa Jerman.
Peneliti	: Bagaimana dulu belajar kimia, susah atau gampang?
Partisipan	: Gampang, gampang sekali.
Peneliti	: Oh ya gampang? Sebab apa kimia itu gampang?
Partisipan	: Iya gampang, sebab ibu gurunya jelas menerangkan materinya.
Peneliti	: Guru kimianya dulu siapa?
Partisipan	: Guru kimia SMAN 1 Sewon, Guru kimia SMAN 1 Sewon kalo menjelaskan gerak bibirnya jelas, mudah dibaca.
Peneliti	: Berarti guru kimia kamu menjelaskan materinya di depan kelas ke semuanya juga begitu, gerak bibirnya jelas?
Partisipan	: Iya, jadi Guru kimia SMAN 1 Sewon menerangkan ke semua dulu setelah itu baru menerangkan ke saya satu-satu.
Peneliti	: Menerangkan materinya ke kamu saat jam pelajaran

Tanggal & tempat: 21 Desember 2019 di PLD UIN Sunan Kalijaga

- Partisipan : kimia atau di luar jam pelajaran?
- Partisipan : Masih jam pelajaran kimia, menerangkannya kalo sudah ke semuanya dan teman-teman sedang diberi latihan soal.
- Peneliti : Oalah begitu, merasa terbantu tidak dengan seperti itu?
- Partisipan : Sangat terbantu, saya senang guru menerangkan sangat jelas saat menerangkan materi ke saya.
- Peneliti : Selama belajar kimia, materi apa yang kamu suka?
- Partisipan : Materi apa ya, semua materi saya suka karena gampang.
- Peneliti : Kalo gampang, berarti kamu suka kimia dong?
- Partisipan : Iya saya suka kimia, suka karena gurunya baik dan enak dan materinya gampang.
- Peneliti : Kalo suka kimia kenapa tidak masuk IPA saja?
- Partisipan : Saya lupa juga kenapa dulu masuk IPS.
- Peneliti : Oalah sudah lama ya, jadi lupa. Kalo dulu pernah praktikum tidak?
- Partisipan : Praktikum? Hehe sepertinya tidak pernah.
- Peneliti : Oalah udah lupa semuanya ternyata
- Partisipan : Iya SMA aku sudah lama lulusnya.
- Peneliti : Oke deh, sekarang ganti pertanyaan yang baru. Pendapat kamu tentang aksesibilitas itu apa? Pengertiannya.
- Partisipan : Aksesibilitas menurutku yaitu alat bantu yang dibutuhkan difabel untuk mengakses informasi agar menjadi lebih mudah.
- Peneliti : Menurut kamu, aksesibilitas kamu sebagai Tuli di sekolah itu berupa apa?
- Partisipan : Contohnya, papan informasi untuk pengumuman atau pergantian jam pelajaran.
- Peneliti : Kalau dalam pembelajaran kimia contoh aksesibilitasnya berupa apa?
- Partisipan : Contohnya bisa ada media pembelajaran, seperti bentuk-bentuk atau model atom
- Peneliti : Berati itu fisik ya, selain itu?
- Partisipan : Kalau untuk Tuli harus diperbanyak visual atau berupa gambar untuk penjelasan kimia. Sebab kalau tidak ada alat dan tidak ada visual kimia itu susah dibayangkan.
- Peneliti : Di sekolah berarti belum ada alat peraga ya?
- Partisipan : Belum ada, dulu PPT juga belum ada. Belum seperti sekarang sudah banyak yang pakai.
- Peneliti : Oh dulu belum ada PPT ya?
- Partisipan : Belum ada, kalau ada PPT bisa membantu.

Tanggal & tempat: 21 Desember 2019 di PLD UIN Sunan Kalijaga	
Peneliti	: Oh iya kan PPT berupa visual ya. Berarti dulu guru pakai apa kalau mengajar, hanya papan tulis?
Partisipan	: Iya hanya menulis di papan tulis, ceramah di depan kelas.
Peneliti	: Kalau dari sisi guru harus bagaimana bentuk aksesibilitasnya?
Partisipan	: Kalau guru sudah bagus, seperti tadi gerak bibir jelas, ada ekspresi, ada penjelasan tambahan untuk aku sendiri. Jadi diberi penjelasan sangat jelas.
Peneliti	: Menurut kamu, kalau guru menggunakan metode ceramah itu susah tidak?
Partisipan	: Tidak masalah, asal ada tambahan penjelasan, atau gerak bibirnya pelan-pelan itu bisa.
Peneliti	: Guru kamu selain menggunakan metode ceramah ada yang lain tidak? Diskusi atau presentasi?
Partisipan	: Tidak ada, sebab dulu tidak ada PPT.
Peneliti	: Berarti sekolahmu belum bisa dikatakan aksesibel ya? Terutama dalam belajar kimia?
Partisipan	: Belum, mungkin. Sebab masih ada banyak yang kurang.
Peneliti	: Kalau untuk buku paketnya ada?
Partisipan	: Ada buku paket di perpustakaan bisa pinjam.
Peneliti	: Kamu bisa akses sendiri kalau menggunakan buku paket ya?
Partisipan	: Iya bisa baca-baca sendiri, kalau tidak paham ditanyakan ke guru bisa.
Peneliti	: Oalah sip. Masih ingat tidak, materi apa yang kamu suka atau materi yang menurut kamu paling mudah?
Partisipan	: Haha sudah lupa semua sudah tidak ingat lagi.

5. Hasil Wawancara Mahasiswa Difabel netra

a. Wawancara 1

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek	
Peneliti	: Sekarang di sekolah jumlah difabel berapa orang?
Partisipan	: Sekarang kelas XI satu orang, kelas XII dua orang, dan kelas X tiga orang.
Peneliti	: Semuanya di IPA atau ada yang di IPS?
Partisipan	: Iya semuanya di IPS.
Peneliti	: Kamu di IPA atau di IPS?
Partisipan	: IPS, kebetulan pengennya dan bisanya hanya di IPS.
Peneliti	: Kenapa ngga tertarik IPA?

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek

- Partisipan : Sebenarnya tertarik sih, tapi saya takut dengan praktek-prakteknya.
- Peneliti : Kenapa takut?
- Partisipan : Nanti kalo praktikum kimia disuruh nyampur-nyampur bahan, saya tidak tau
- Peneliti : Oalah, tapi IPS ada ya pelajaran IPA nya ya?
- Partisipan : Iya ada, waktu kelas X ada pelajaran kimianya
- Peneliti : Dulu kelas X dapat materi kimia apa saja?
- Partisipan : Dapet materi atom, SPU, unsur senyawa terus semester dua ada larutan elektrolit dan nonelektrolit, reaksi redoks.
- Peneliti : Belajar kimia itu asik ngga sih?
- Partisipan : Asik sih, tapi susahnya kimia itu abstrak, ngga terlihat, susah dibayangi, ya gimana ya, karena keterbatasan alat peraga jadinya bingung kalo membayangkannya. Tapi kalo teori-teori saya tau, kalo bentuk-bentuk saya tidak tau karena susah dibayangkan.
- Peneliti : Terus kalo misal kan ada teori atom thompson kan katanya bentuknya mirip roti kismis, kamu bisa membayangkan roti kismisnya tidak?
- Partisipan : kalo aku sih untuk bisa membayangkan harus ada sesuatunya apa ya harus ada modelnya itu perlu.
- Peneliti : Berarti kimia itu abstrak ya kalo ngga ada modelnya ya?
- Partisipan : Iya. Terus di sekolah itu ngga ada praktikumnya terutama materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.
- Peneliti : Oh pas kelas X itu ngga ada praktikumnya ya? Ko bisa ngga ada?
- Partisipan : Iya ngga ada soalnya kami IPS.
- Peneliti : Oh berarti karena kalian IPS ngga da praktikumnya gitu. Kalo IPA ada ngga?
- Partisipan : Kalo anak IPA ada praktikumnya.
- Peneliti : Kamu belajar kimia materi apa yang paling disukai?
- Partisipan : Paling suka itu materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
- Peneliti : Kenapa memang?
- Partisipan : Karena materi itu lebih mudah dipahami.
- Peneliti : Kalo larutan-larutan itu bisa membayangkan tidak?
- Partisipan : Kalo itu harusnya emang praktikum kalo hanya

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek

	dijelasin contoh-contohnya ya saya tau, misal larutan asam, garam itu elektrolit. Tapi lebih asiknya ada praktikumnya.
Peneliti	: Itu tadi yang disukai ya, sekarang materi yang tidak disukai itu apa?
Partisipan	: Yang tidak disukai itu materi yang ada hitung-hitungannya, contohnya kaya materi redoks
Peneliti	: Kenapa gitu? Susah ya?
Partisipan	: Ya karena memang ngga suka hitung-hitungan.
Peneliti	: Oh ngga suka hitung-hitungan, tapi kalo untuk materinya susah ngga sih redoks itu?
Partisipan	: Engga sih, susahnya itu nanti kalo udah gambar-gambar atau gurunya suka menyebut kata “ini”, “itu”, misal ini adalah contohnya ini, ini itu dikali ini, jadi susah membayangkan yang ini itu.
Peneliti	: Berarti harus detail ya. Jadi tidak bisa membayangkan apa “itu” dan “ini” ya . btw guru kimianya dulu siapa?
Partisipan	: Pak Karyadi.
Peneliti	: Kalo materi SPU kamu bisa belajar sendiri?
Partisipan	: Bisa. Dulu itu ada mahasiswa PPL ada yang membuat alat peraga SPU.
Peneliti	: Terus dengan adanya alat peraga jadi mempermudah belajar tidak?
Partisipan	: Iya jadi lumayan gampang jadi agak terbantu. Tapi salahnya mahasiswa itu membuat alat peraga SPU nya itu waktu aku sudah kelas XI dan udah tidak belajar kimia.
Peneliti	: Kenapa kelas XI tidak belajar kimia?
Partisipan	: Iya soalnya kan kurikulum 2013 itu disuruh untuk memilih lintas minat, waktu kelas XI aku pilihnya bahasa Jerman.
Peneliti	: Oalah. Waktu kelas X belajar kimia itu dipilih atau ditentukan sekolah atau kamu memilih sendiri?
Partisipan	: Kalo kelas X kan masih belajar semua mata pelajaran, ada kimia dan bahasa Jerman.
Peneliti	: Menurutmu, aksesibilitas itu apa?
Partisipan	: Menurutku, aksesibilitas itu kemudahan untuk mengakses sesuatu
Peneliti	: Bisa tidak aksesibilitas itu diterapkan dalam pembelajaran kimia.
Partisipan	: Bisa, contohnya diperbanyak alat peraga,

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek

- gurunya tidak berkata “ini” atau “itu”, harus ada pendamping apalagi kalo ada praktikumnya.
- Peneliti : Kamu pernah masuk ke laboratorium di sekolah?
- Partisipan : Pernah, pernah masuk tetapi da barang-barang tertentu yang tidak boleh didekati dan dipegang karena berbahaya katanya.
- Peneliti : Di sekolah, aksesibilitas yang sudah ada itu apa aja?
- Partisipan : Jalan sudah aksesibel. Kan aksesibilitas itu bukan hanya fasilitas yang disediakan di sekolah tetapi kitanya juga harus bisa menyesuaikan.
- Peneliti : Perlunya aksesibilitas kamu itu biasanya berupa apa saja?
- Partisipan : Perlunya ya ebook yang bisa diakses di sekolah, buku braile juga perlu, adanya pusat sumber belajar online seperti e-learning
- Peneliti : Lebih efisien mana antara ebook dengan buku Braille?
- Partisipan : Kalo menurut saya, lebih efisien buku Braille tapi karena sekarang zamannya berkembang jadi lebih sering membawa gadget ketimbang buku Braille.
- Peneliti : Apa cuma ebook doang nih yang dibutuhkan?
- Partisipan : Ebook sama ini, ya mungkin boleh lah untuk kesetaraan, tunanetra juga boleh masuk IPA kalo memang si siswa ini mampu belajar IPA dan berminat, seharusnya sekolah memfasilitasinya, seperti adanya pendamping ketika praktikum
- Peneliti : Di sekolahmu ada guru pendamping khusus ngga sih?
- Partisipan : Ada tapi hanya hadir di sekolah seminggu hanya dua kali. Menurut saya tidak maksimal.
- Peneliti : Tadi berarti menurut kamu, media atau alat peraga itu perlu ya?
- Partisipan : Iya perlu banget untuk menggambarkan sebuah bentuk, kalo hanya teori saya sudah biasa dan cepat menguasai.
- Peneliti : Waktu SMA guru kimia kamu pernah tidak menggunakan media pembelajaran?
- Partisipan : Ngga pernah ada. Satu-satunya yang memberi alat peraga kimia atau media ya mba-mba PPL

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek

	dari UIN, mba Suryani namanya. Tapi waktu itu telat, baru ada alat peraga sistem periodik unsur waktu saya sudah kelas XI, kalo kelas XI saya tidak ada pelajaran kimia lagi. Dia hanya meminta saya untuk mengobservasi kelebihan dan kelemahan dari alat peraga tersebut.
Peneliti	: Tapi kamu senang ngga ada alat peraga itu?
Partisipan	: Seneng dong mba, tapi harusnya kan waktu aku kelas X jadi saya bisa pakai alat peraga tersebut.
Peneliti	: Selama kamu belajar kimia, guru kimiamu kalo mengajar menggunakan metode apa?
Partisipan	: Ya cuma ceramah, ada PPT tapi lebih seringnya guru menulis di papan tulis.
Peneliti	: Biasanya kalo selesai pembelajaran, guru menyampaikan tidak materi apa yang harus dipelajari untuk pertemuan selanjutnya?
Partisipan	: Iya kadang dikasih tau, karena biasanya belajar kimia kalo jamnya hampir mau habis tapi kita belum paham, biasanya dilanjutkan pertemuan selanjutnya.
Peneliti	: Menurut pendapatmu, di SMA mu dulu untuk belajar kimia sudah aksesibel atau belum?
Partisipan	: Menurutku untuk keseluruhan sudah aksesibel 90%, di sekolah secara umum, tapi kalo di pembelajaran kimia belum aksesibel sebab belum ada alat peraga, media yang menggambarkan model atom, gurunya sering berkata “ini” dan “itu”.
Peneliti	: Kamu sering diperhatikan tidak sama guru kimianya? Atau sering ditanya sama guru kimianya?
Partisipan	: Kalo aku sih, akunya yang sering bertanya. Sering protes juga sama guru kimia. Karena kalo perhitungan suka tidak jelas, sering berkata ini dikali ini hasilnya jadi ini, yang ini dicoret dan lain sebagainya. Saya juga sering bilang ke guru kimianya “pak ini bagaimana saya belum paham?” terus gurunya menjawab “duh gimana ya, ada yang bisa ngajari mahasiswa difabel netra engga?” anak-anaknya kemudian pada menjawab “saya aja belum paham, mana bisa ngajari Mahasiswa difabel netra”. Saya sering belum puas dengan gurunya.
Peneliti	: Pembelajaran kimia di SMA kamu bagaimana?

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek	
Partisipan :	Pembelajarannya masih belum akses, masa guru ngga bisa menjelaskan, tapi ya mungkin karena masih belajar juga.
Peneliti :	Kendala kamu saat belajar kimia di sekolah ada ngga?
Partisipan :	Ya tu tadi, tidak adanya alat peraga maupun media pembelajaran yang bisa menggambarkan atom-atom atau unsur kimia, gurunya masih menggunakan kata ini dan itu, kemudian ngga ada praktikum juga.

b. Wawancara 2

Tanggal & tempat: 12 Desember 2019 di FBS UNY	
Peneliti :	Dulu semasa masih di sekolah ujiannya bagaimana?
Partisipan :	Ujiannya ya dibacain juga soalnya. Ujiannya ditempatkan di ruangan yang berbeda.
Peneliti :	Lalu kalau ulangan kimia bagaimana?
Partisipan :	Kalau ulangan biasanya saya ditempatkan di belakang sendiri. Kemudian dibacakan soalnya oleh guru kimia sekaligus menuliskan jawabannya.
Peneliti :	Bagaimana dengan guru pembimbing khusus (GPK)?
Partisipan :	Dulu zaman kelas X GPK belum terlalu aktif. Setelah semester 2 ada GPK baru. Meski ada menggunakan laptop.
Peneliti :	Oh laptopnya yang pakai JAWS?
Partisipan :	Iya.
Peneliti :	Apa kemudahan kamu menggunakan laptop daripada buku Braille?
Partisipan :	Iya sebenarnya kalau bawa laptop itu berat tapi kalau menggunakan huruf Braille alat yang digunakan juga banyak. Tapi kalau mencatat di kelas biasanya ya pakai huruf Braille.
Peneliti :	Sekarang kan sudah mahasiswa, bagaimana pandanganmu sebagai mahasiswa difabel tentang aksesibilitas itu apa?
Partisipan :	Aksesibilitas itu ya sesuatu yang membuat menjadi mudah.
Peneliti :	Apa yang kamu bayangkan ketika pertama kali mendengarkan kata aksesibilitas?
Partisipan :	Alat peraga dan <i>guiding block</i>

Tanggal & tempat: 12 Desember 2019 di FBS UNY

- Peneliti : Menurutmu apa saja bentuk aksesibilitas dalam pembelajaran kimia?
Aksesibilitas dalam pembelajaran kimia bisa dalam bentuk alat peraga atau media pembelajaran itu contoh yang aksesibilitas fisik.
- Partisipan : Kalau untuk aksesibilitas nonfisik bisa dalam bentuk perhatian guru sama perhatian dari teman.
- Peneliti : Contohnya aksesibilitas berupa perhatian guru itu bagaimana?
Bentuk perhatian guru misalnya dari cara menerangkannya ya harus aksesibel kaya kalau menulis di papan tulis harus diomongin juga.
- Partisipan : Atau temannya bisa membacain tulisannya guru.
- Peneliti : Kalau selain perhatian guru, apalagi bentuk aksesibilitas dalam pembelajaran kimia? Kalau bahan ajar masuknya fisik atau nonfisik?
- Partisipan : Itu masuknya aksesibilitas fisik.
- Peneliti : Dulu kamu belajar kimia pakai apa sumbernya?
Dulu pakai buku paket. Dulu ada kakak tingkatmu yang membuat buku dalam bentuk pdf (epub) materi larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit, namanya Mas Benny
- Partisipan : Oalah berarti kamu menggunakan itu juga dari Mas Benny?
- Peneliti : Iyalah.
- Partisipan : Kalau dari sekolah apa yang digunakan untuk belajar kimia?
- Peneliti : Iya itu tadi, buku paket.
- Partisipan : Buku paketnya dalam bentuk Braille?
- Peneliti : Engga lah, buku paketnya sama seperti yang lain.
- Partisipan : Tapi dibacain?
- Peneliti : Iyalah. Minta bantuan teman untuk membacakan buku paketnya.
- Partisipan : Bagaimana metode mengajar guru kimia di kelas dalam belajar?
- Peneliti : Kadang guru menggunakan metode ceramah dan diskusi.
- Partisipan : Pernah tidak diberi penjelasan khusus oleh guru kimianya?
- Peneliti : Tidak pernah. Tapi memang kalau aku minta pasti dikasih waktu untuk belajar tambahan. Karena aku ngga pernah minta ya ngga pernah

Tanggal & tempat: 12 Desember 2019 di FBS UNY

- belajar khusus sama guru kimia.
- Peneliti : Kenapa tidak pernah, apakah semua materi kimia itu sudah kamu bisa atau mudah?
- Partisipan : Ya engga juga sih, ya aku pikir aku kan jurusan IPS jadi ya kalau belajar kimia biasa-biasa aja aku lebih suka dan memilih lintas minat bahasa Jerman soalnya.
- Peneliti : Kamu kan sudah belajar kimia kurang lebih satu tahun ya, kira-kira menurut kamu sudah aksesibel atau belum?
- Partisipan : Belum.
- Peneliti : Apa yang belum aksesibel?
- Partisipan : Bahan ajarnya yang masih sama dengan lain, juga sedikit. Keterbatasan informasi guru dalam mengajar, karena kata guru bilang 80% persen kimia itu abstrak, kemudian bagaimana carabelajarnya untuk tunanetra? Begitu.
- Peneliti : Materi apa yang paling kamu sukai?
- Partisipan : Materi larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit.
- Peneliti : Mengapa materi itu yang kamu sukai?
- Partisipan : Karena materi itu mudah dipahami meskipun ngga ada praktikumnya.
- Peneliti : Terus yang sudah aksesibel dalam pembelajaran kimia itu apa saja?
- Partisipan : Ya paling perhatian dari guru, bisa memberi penjelasan tambahan sama mahasiswa PPL. Pas kelas X kan kamu masuk IPS terus tiba-tiba
- Peneliti : kamu dapat mata pelajaran kimia itu bagaimana perasaannya?
- Partisipan : Biasa aja sih. Karena sudah tahu dari tahun-tahun sebelumnya juga begitu.
- Peneliti : Pertama kali belajar kimia itu rasanya bagaimana?
- Partisipan : Rasanya ya biasa aja. Pertama kali guru masuk langsung memberi materi ya mengenalkan kimia.
- Peneliti : Awalnya kamu membayangkan kimia itu sulit engga?
- Partisipan : Engga sih, engga terlalu paling ya yang sering bingung materinya ya materi isoton, isotop dan isobar.
- Peneliti : Kamu buku-buku kimianya masih ada engga?
- Partisipan : Ngga tau udah kemana e udah ngga ada sepertinya.

Tanggal & tempat: 12 Desember 2019 di FBS UNY	
Peneliti	: Apa yang merasa paling berkesan dalam belajar kimia? Yang paling berkesan itu saya diperhatikan oleh dua guru kimia. Selain guru kimia di kelas saya,
Partisipan	: ada juga guru kimia kelas lain yang membantu privat kimia untuk persiapan ujian akhir semester.
Peneliti	: Kalau yang buat ngga suka kamu di kimia itu apa?
Partisipan	: Ya itu mba kalau materi kimianya ngga aku paham ngga suka.
Peneliti	: Apa materi kimia yang ngga paham?
Partisipan	: Materi senyawa polar dan nonpolar
Peneliti	: Apa saja sesuatu yang mendukung dalam belajar kimia?
Partisipan	: Itu aja si mba, perhatian dari guru. Kalau kimia memang terbatas sekali, tidak ada alat peraga.
Peneliti	: Eh ya kalau ulangan itu soalnya sama atau beda?
Partisipan	: Sama.
Peneliti	: Oh berarti dari kurikulum, metode itu sama semua?
Partisipan	: Iya sama semua.
Peneliti	: Perlu ada metode khusus tidak untuk mengajar kimia untuk difabel.
Partisipan	: Ya bisa-bisa aja si, kalau aku bisa menyesuaikan.

6. Hasil Wawancara Guru kimia SMAN 1 Sewon

Tanggal & tempat: 6 Januari 2020 di SMA N 1 SEWON	
Peneliti	: Kurikulum apa yang diterapkan dalam mengajar di sekolah bu?
Partisipan	: Kurikulum 2013, kurikulumnya sama dengan sekolah pada umumnya.
Peneliti	: Kalau untuk kurikulum yang digunakan untuk mengajar difabel ada perbedaan atau tidak?
Partisipan	: Untuk keseluruhan sih tidak ada bedanya masih sama semua. Tetapi hanya saja ada sedikit pengurangan tuntutan kepada mereka. Misal untuk tunanetra kalau soalnya berupa visual maka jawabannya tidak harus sama dengan siswa nondifabel yang bisa melihat gambar. Atau juga saya melakukan pengurangan jumlah soal kalau untuk siswa nondifabel 10 soal maka untuk difabel mungkin hanya 8 atau 7 soal saja. Tetapi tidak ada pengurangan terhadap indikator

Tanggal & tempat: 6 Januari 2020 di SMA N 1 SEWON

- pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana dengan praktikumnya bu, apakah siswa difabel diikutsertakan dalam praktikum?
- Partisipan : Iya tentu diikutsertakan. Biasanya saya buat kelompok untuk praktikumnya. Sebelum dimulai saya membacakan prosedur praktikumnya terlebih dahulu. Untuk siswa difabel saya dekati dan membacakan ulang prosedurnya kemudian baru kerja kelompok. Kalau untuk siswa tunanetra saya dampingi, saya kasih tahu kalau ada perubahan-perubahan dalam reaksi, sebelumnya juga saya mengenalkan alat praktikum beserta fungsinya. Mungkin hanya itu saja keterlibatan siswa difabel dalam kegiatan praktikum.
- Peneliti : Selama mengajar kimia kepada siswa difabel adakah kendalanya, apa saja kira-kira?
- Partisipan : Apa ya, kalau untuk mengajar di kelas saya suka bingung kira-kira bagaimana caranya supaya dapat dipahami materinya. Ya mungkin sih seharusnya setiap difabel ada yang mendampingi proses belajarnya supaya lebih mudah dalam mengakomodasi kebutuhannya. Seringnya saya setelah memberi materi kepada semua siswa di depan kelas baru saya dekati siswa difabel untuk menjelaskan ulang kalau memang diperlukan.
- Peneliti : Sejauh ini fasilitas apa saja yang sudah disediakan oleh sekolah khususnya untuk siswa difabel dalam belajar kimia?
- Partisipan : Kalau untuk belajar kimia saya kira belum ada ya alat peraga atau media untuk tunanetra, sementara kalau buku ada yang Braille. Kemudian untuk memudahkan akses ruang ada juga tegel block
- Peneliti : Menurut ibu, bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini terutama dalam pembelajaran kimia?
- Partisipan : Menurut saya sih ya mba, masih kurang memang seharusnya dengan adanya kebijakan pendidikan inklusi sekolah-sekolah dapat memfasilitasi semuanya dari ketersediaan media dan guru-gurunya. Selama saya mengajar kimia kepada siswa difabel terutama ya saya hanya melakukan sebisa saya.

7. Hasil Wawancara Guru Kimia SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

Tanggal & tempat: 14 Januari 2020 di SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA	
Peneliti	: Bagaimana cerita bapak mengenai mengajar kimia kepada peserta didik difabel?
Partisipan	: Kalau Peserta didik Tuli karena dia apa namanya punya kelebihan mendengarnya itu enggak tapi dengan oral maksudnya saya menerangkan mengertinya dari situ. Untuk pemahaman materinya dia bagus juga untuk ukuran dia. Tapi kalau dia ngga bisa pasti dia mengacungkan tangan terus baru dijelaskan. Tapi dengan instruksi-instruksi kebetulan teman kelasnya juga lumayan baik dan membantu juga untuk komunikasi kalau dia ngga bisa pasti memberikan instruksi dengan mengacungkan tangan. Kalau dibandingkan dengan ukuran disabilitas ya dia mampu.
Peneliti	: Sebelumnya mungkin kalau boleh tahu, setahu saya SMA Bosa ini tidak termasuk dalam daftar sekolah penyelenggara sekolah inklusi ya pak, mengapa bisa menerima peserta didik difabel?
Partisipan	: Karena semua sekolah sekarang wajib menerima siswa dengan latar belakang apa pun, sudah 3 tahun ini. Sejak saat itu SMA Bosa juga tidak menolak murid difabel. Dulu kakak kelasnya Peserta didik Tuli juga ada yang difabel. Sekarang yang kelas sepuluh juga ada tapi kaya stroke gitu tapi dia masuk di kelas IPS. Intinya SMA Bosa tidak pernah menolak murid difabel. Apalagi kan pemerintah sudah mengaturnya tidak boleh membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus. Selama dia tesnya lolos ya diterima, menerima semua jenis disabilitas juga. Selama ada semangat untuk belajar.
Peneliti	: Kalau untuk sekolah inklusi kan biasanya ada fleksibilitas kurikulum, apakah kurikulum yang dipakai sama dengan yang lainnya?
Partisipan	: Kalau untuk penanganan harus beda, untuk peserta didik seperti Peserta didik Tuli harus perlakuan khusus dalam artian di sini mungkin porsi temannya hanya 10 tapi porsi yang diberikan kepada Peserta didik Tuli itu 15. Kita memang harus diwajibkan untuk memberikan layanan plus bukan dibeda-bedakan tetapi memberi penanganan khusus.
Peneliti	: Berarti untuk RPP, metode dan lain-lainnya juga berbeda pak?

**Tanggal & tempat: 14 Januari 2020 di SMA BOPKRI 1
YOGYAKARTA**

- Partisipan : Perangkatnya sama. Kalau untuk satu aja perangkatnya sama hanya untuk penanganannya saja yang berbeda. Mungkin peserta didik Tuli disediakan waktu untuk pulang sekolah untuk belajar.
- Peneliti : Kalau untuk metode yang diajarkan bapak kepada peserta didik itu bagaimana pak?
- Partisipan : Kalau di kelas itu ya sama seperti teman-temannya. Cuma Peserta didik Tuli juga untuk nangkepnya juga sama ya tadi melihat oral tadi kalau ngga dia mengacungkan tangan tapi kalau ngga temennya yang bantu. Kalau dia fokusnya diterangkan fokus dengan melihat aja tapi kalau tidak jelas dia langsung mengacungkan tangannya.
- Peneliti : Selama mengajar peserta didik difabel ada tidak kendala atau kesusahannya pak?
- Partisipan : Kalau selama ini saya pribadi enggak. Karena ya itu tadi sudah jadi guru tuntutan kita harus totalitas memberikan warna yang terbaik dari sekian siswa dari anak yang disabilitas, anak yang normal, kalau saya pribadi tidak ada kesusahan.
- Peneliti : Bagaimana kalau untuk praktikum, seberapa jauh partisipasi peserta didik dalam kegiatan praktikum?
- Partisipan : Semua peserta didik ikut. Kalau praktikum yang ngikutin intruksi, selama dia mengikuti intruksi dia paham. Semua kegiatan di sekolah peserta didik dilibatkan.
- Peneliti : Kalau dari fasilitas sekolah sendiri untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik difabel terutama pada pembelajaran kimia ada tidak ya pak?
- Partisipan : Maksudnya, atau contohnya?
- Peneliti : Ya kalau untuk Peserta didik Tuli itu diperbanyak visual atau ada media pembelajarannya dan sejenisnya.
- Partisipan : Kalau kimia nggak ada. Kan kalau Peserta didik Tuli sendiri sudah menerima itu tadi perlakuan khusus kaya tadi kalau temannya 10 Peserta didik Tuli harus 15 gitu. Tapi ngga ada alat-alat bantu yang lain.
- Peneliti : Kalau dalam hal penilaian juga seperti itu disamakan pak?
- Partisipan : Sama, semuanya sama. Kalau temannya mengerjakan 10 soal ya Peserta didik Tuli juga mengerjakan 10 soal. Di sini hanya penanganannya saja yang berbeda yaitu harus diberikan perlakuan khusus dalam artian cara memberikan pemahaman.

**Tanggal & tempat: 14 Januari 2020 di SMA BOPKRI 1
YOGYAKARTA**

- | | |
|------------|---|
| Peneliti | : Ini pengalaman bapak yang pertama dalam mengajar kimia kepada peserta didik difabel atau sebelumnya sudah pernah? |
| Partisipan | : Kalau ini pengalaman yang pertama. |
| Peneliti | : Menurut bapak, bagaimana pengalaman pertama bapak mengajar difabel? |
| Partisipan | : Biasa aja, sama saja. |



Lampiran 3. Catatan lapangan

CATATAN LAPANGAN

1. Catatan Lapangan Peserta Didik Difabel Netra

a. Catatan Lapangan 1

Tanggal & tempat: 31 Oktober 2020 di SMA N 1 SEWON
--

<p>Peserta didik difabel netra adalah siswa kelas X IPS 2 di SMA N 1 SEWON. Dia belajar kimia karena mendapat lintas minat kimia. Guru kimianya adalah wali kelasnya. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 31 Oktober 2019 pada jam istirahat kedua di pojok ruang kelas. Saat itu, Peserta didik difabel netra sedang beristirahat dan bersedia diwawancarai. Peserta didik difabel netra baru saja mengikuti lomba olahraga yaitu atletik dan <i>goal ball</i> dan mendapatkan medali emas. Merasa senang dan santai ketika menjawab pertanyaan. Menurutnya, belajar kimiabelum terasa susah karena masih tengah semester. Setiap hari kamis GPK nya selalu datang untuk membimbing Peserta didik difabel netra. Akan tetapi, jadwal GPK nya kurang sesuai atau seharusnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang memang membutuhkan pembimbing atau pendamping, seperti matematika dan kimia. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya yang peminatan IPS, tidak ada GPK pun tidak masalah. Wawancara diakhiri ketika Peserta didik difabel netra meminta waktu untuk sholat dhuhur dan sudah 30 menit lamanya wawancara berlangsung. Peneliti meminta waktu kepada partisipan untuk melakukan wawancara seminggu sekali dan setiaphari Kamis di jam yang sama, dengan syarat partisipan diberi waktu untuk sholat dhuhur terlebih dahulu.</p>

b. Catatan Lapangan 2

Tanggal & tempat: 14 November 2019 di SMA N 1 SEWON

Wawancara kedua terhadap Peserta didik difabel netra, pada hari Kamis, 14 November 2019 di Kelas X IPS 2 saat istirahat kedua. Pada wawancara kali ini, Peserta didik difabel netra baru saja mengerjakan tugas kelompok sehingga wawancara berjalan kurang kondusif. Pada wawancara ini Peserta didik difabel netra mengaku bahwa ada perbedaan saat belajar di SMP dengan belajar di SMA. Peserta didik difabel netra sudah bisa menulis Braille sejak lama sebelum belajar di bangku SMP. Selain menggunakan Braille, Peserta didik difabel netra juga biasanya belajar dengan membaca materi dari gawai dan membaca melalui *e-book*. Peserta didik difabel netra menyukai cara belajar baik melalui membaca Braille maupun lewat alat elektronik. Tetapi yang lebih sering digunakannya adalah *e-book* karena disimpan di alat komunikasinya sehingga bisa dengan mudah dibawa kemana-mana. Wawancara berakhir saat bel masuk berbunyi.

2. Catatan Lapangan Peserta Didik Difabel Daksa

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yang bernama Peserta didik difabel daksa dari kelas XII yang telah selesai melakukan ujian nasional. Wawancara yang disampaikan berkaitan dengan aksesibilitas dan pembelajaran kimia. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelajaran kimia itu susah, selalu tidak paham karena gurunya menjelaskan materi kimia terlalu cepat. Pembelajaran kimia untuk bisa lebih dipahami menurutnya guru harusnya tidak menjelaskan materi terlalu banyak dalam satu pertemuan, sedikit aja yang penting pada paham semua. Saat wawancara, peserta didik difabel daksa sedang antusias akan mengikuti berbagai tes untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Peserta didik difabel daksa juga sedang mempersiapkan untuk ujian tersebut.

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

Sambil wawancara, Peserta didik difabel daksa berusaha mengingat apa saja yang berkaitan dengan pembelajaran kimia.

3. Catatan Lapangan Peserta Didik Tuli

a. Catatan Lapangan 1

Tanggal & tempat: 13 Desember 2019 di Rumah Partisipan

Peserta didik Tuli adalah siswa di kelas XI MIPA 3 SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA. Dia belajar kimia dari kelas X. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 13 Desember 2019 di rumahnya. Peserta didik Tuli telah selesai melaksanakan penilaian akhir semester. Sebelumnya peneliti sudah berinteraksi dengan Peserta didik Tuli dalam belajar privat kimia. Saat diwawancarai, Peserta didik Tuli menjawab pertanyaan dengan komunikatif. Akan tetapi agak menjadi kendala ketika Peserta didik Tuli berbicara dengan sepenuhnya menggunakan bahasa oral. Sesekali peneliti menggunakan teks dalam wawancara untuk memudahkan. Peserta didik Tuli menjelaskan bahwa belajar di kelas tidak ada kendala hanya saja kalau guru dalam menjelaskan materi dengan gerak bibir yang jelas. Dalam belajar kimia, Peserta didik Tuli merasa gampang. Kadang guru suka lupa kalau di kelasnya ada siswa Tuli sehingga semua informasi ada yang tidak diketahuinya. Peserta didik Tuli paling senang belajar kimia saat ada praktikum. Praktikum dilaksanakan dengan kerja kelompok sehingga Peserta didik Tuli semakin mudah dalam mengerjakannya.

b. Catatan Lapangan 2

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

Peserta didik Tuli adalah siswa difabel rungu di kelas XI MIPA 3 SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA. Dia belajar kimia dari kelas X. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 21 Desember 2019 di rumahnya. Peserta didik

Tanggal & tempat: 5 Mei 2019 di Rumah Partisipan

Tuli telah selesai melaksanakan penilaian akhir semester. Peserta didik Tuli sedang menunggu hasil belajarnya di kelas XI semester ganjil ini. Saat diwawancarai, Peserta didik Tuli memberikan beberapa lembaran yang berisi lembar praktikum, hasil ulangan, dan buku catatan kimia. Peserta didik Tuli menjelaskan bahwa materi yang paling disukai pada kelas XI adalah materi laju reaksi sebab materi ini tahap-tahapannya jelas. Sedangkan materi yang tidak disukainya adalah materi termokimia, menurutnya dalam materi termokimia sangat panjang langkahnya terutama dalam menghitung perubahan entalpi. Menurut Peserta didik Tuli, aksesibilitas adalah hal yang ramah dengan disabilitas.

4. Catatan Lapangan Mahasiswa Tuli

Tanggal & tempat: 20 Desember 2019 di PLD UIN Sunan Kalijaga

Pada hari Jumat, sekitar pukul 4 sore, mahasiswa Tuli datang ke PLD untuk belajar Bahasa Isyarat bersama. Sebelum belajar Bahasa Isyarat bersama, saya meminta waktunya sebentar untuk wawancara dan bersedia. Saat wawancara, ada dua mahasiswa Tuli (mahasiswa Tuli dan teman Tuli), dan satu penerjemah. Teman Tuli merupakan mahasiswa, kebetulan dulu sekolah di sekolah yang sama dengan mahasiswa Tuli tetapi ia sebagai kakak kelas dan masuk jurusan IPA. Teman Tuli dan penerjemah sama-sama membantu proses wawancara. Dia membantu mengingatkan mahasiswa Tuli ketika ada yang lupa mengenai belajar kimia dan sekolahnya. Sedangkan penerjemah membantu saya menerjemahkan apa yang dibicarakan mahasiswa Tuli. Wawancara berjalan santai. Mahasiswa Tuli terlihat antusias ketika diberi pertanyaan. Dan menjawab dengan jelas. Ketika ditanya guru kimia, mahasiswa Tuli langsung menjawabnya, karena dia suka guru kimianya. Menurut guru kimianya, sangat jelas saat menerangkan materi gerak bibirnya yang jelas dan pelan. Dijelaskan dengan perlahan

Tanggal & tempat: 20 Desember 2019 di PLD UIN Sunan Kalijaga

sampai dia paham. Wawancara berakhir ketika Mahasiswa Tuli akan memulai belajar Bahasa Isyarat. Sebelumnya saya sudah pernah berinteraksi dengan Mahasiswa Tuli dan sudah beberapa kali menanyakan mengenai pembelajaran di sekolahnya dulu. Wawancara ini merupakan wawancara yang kesekian kalinya, dan wawancara ini selalu menunjukkan jawaban yang sama seperti sebelum-sebelumnya.

5. Catatan Lapangan Mahasiswa Difabel Netra
a. Catatan Lapangan 1

Tanggal & tempat: 10 September 2019 di Kantin Terpadu Saintek

Mahasiswa difabel netra adalah mahasiswa semester satu program studi pendidikan bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Mahasiswa difabel netra pernah belajar kimia saat duduk di kelas X sekolahnya dulu. Dulu Mahasiswa difabel netra bersekolah di SMA N 1 SEWON. Sebelum memulai wawancara, Mahasiswa difabel netra menceritakan sekolahnya, kebetulan peneliti juga akan melakukan kerja praktik di SMA N 1 SEWON. Mahasiswa difabel netra dengan senang hati menggambarkan sekolahnya dulu yang inklusi. Mahasiswa difabel netra sedang berkunjung di UIN Sunan Kalijaga karena ada hal yang perlu diselesaikan mengenai perpindahan kuliahnya yang awalnya di UIN. Saat diwawancarai, Mahasiswa difabel netra mengingat semua materi kimia yang pernah dipelajarinya di kelas X. Mahasiswa difabel netra juga masih hafal ruang-ruang kelas yang pernah ditempatinya, seperti ruang kelas, ruang inklusi, laboratorium, UKS, perpustakaan, kantin dan lain sebagainya. Wawancara berlangsung sembari makan siang di kantin terpadu Saintek.

b. Catatan Lapangan 2

Tanggal & tempat: 12 Desember 2019 di FBS UNY

Kali ini wawancara dilakukan di tempat yang bergantian. Wawancara dilakukan pada pukul 11.00 WIB, di mana Mahasiswa difabel netra selesai kuliahnya. Mahasiswa difabel netra terlebih dahulu menceritakan pengalaman kuliahnya di tempat baru, yang penuh tantangan. Mahasiswa difabel netra menceritakan pengalaman belajar kimianya dulu dengan rinci. Seperti sebelumnya, Mahasiswa difabel netra selalu masih ingat apa saja yang pernah dialami saat belajar kimia.

6. Catatan Lapangan Guru Kimia SMAN 1 Sewon

Tanggal & tempat: 6 Januari 2020 di SMA N 1 SEWON

Beliau pernah mengajar difabel netra dan rungu. Guru kimia SMAN 1 Sewon adalah guru pamong peneliti saat PLP. Di mana semasa masih PLP, peneliti pernah menanyakan mengenai pembelajaran kimia untuk difabel. Melalui guru kimia SMAN 1 Sewon pula, peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA N 1 Sewon. Guru kimia SMAN 1 Sewon mengungkapkan bahwa perlakuannya terhadap peserta didik difabel dalam pembelajaran kimia sama saja dari segala perangkatnya. Akan tetapi dalam penjelasan materi, ada ekstra penjelasan untuk peserta didik difabel. Selain itu ada pengurangan tuntutan kepada peserta didik difabel.

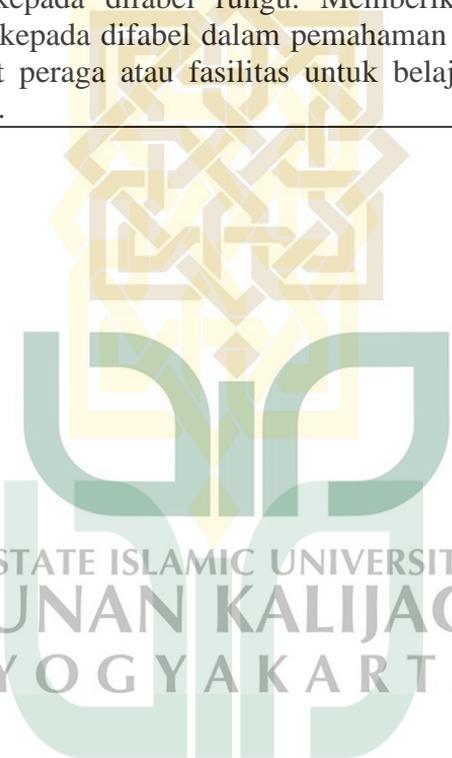
7. Catatan Lapangan Guru Kimia SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

Tanggal & tempat: 14 Januari 2020 di SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA

Pak Toyo adalah guru kimia Peserta didik Tuli saat kelas X. Wawancara dilakukan jam 12.00 WIB saat istirahat kedua berlangsung. Wawancara dilaksanakan di ruang BK. Pak Toyo menjelaskan dengan tegas dan

**Tanggal & tempat: 14 Januari 2020 di SMA
BOPKRI 1 YOGYAKARTA**

terbuka. Menurut Pak Toyo, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah menerima peserta didik difabel sejak 3 tahun terakhir. Karena memang seharusnya setiap sekolah menerima semua peserta didik tanpa membedakan berdasarkan latar belakangnya. Hal ini juga untuk mendukung program pemerintah untuk menerima semua peserta didik. Tidak ada kendala saat mengajar kimia kepada difabel rungu. Memberikan perlakuan khusus kepada difabel dalam pemahaman materi. Tidak ada alat peraga atau fasilitas untuk belajar kimia dari sekolah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 4. Surat penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMA NEGERI 1 SEWON

Jalan Parangtritis Km 5, Bantul Yogyakarta 55187, Telp/ Fax (0274) 374459
Laman: www.sman1sewon.sch.id e-mail: sman1sewon@gmail.com Kode Pos 55187

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 611 / 2019

Kepala SMA Negeri 1 Sewon Bantul menerangkan bahwa:

Nama : Sinta Ristiyani
NIM : 16670026
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kimia
Fakultas : Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta
dengan judul :

“ ANALIS AKSESIBILITAS PEMBELAJARAN KIMIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
PERSPKTIF PESERTA DIDIK DIFABEL DAN MAHASISWA DIFABEL”

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sewon, 11 Desember 2019

Kepala,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SUMARNO, S.Pd., M.Pd

NIP. 19690314 199412 1 002



YAYASAN BOPKRI YOGYAKARTA
SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA
Terakreditasi A; Tsertifikasi ISO 9001:2015
Jl. Wardani 2 – Kotabaru – Yogyakarta – Indonesia
Telp. (0274) 515359, Fax. (0274) 517800
Website : www.smabosa-yogya.sch.id
e-mail : smabosa@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 22/SMA BOP.1/I/000/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA BOPKRI 1 Yogyakarta menerangkan bahwa :

N a m a : Sinta Ristiyanti
NIM : 16670026
Program Studi : Pendidikan Kimia
Fakultas : Sains dan Teknologi
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta pada tanggal : 14 Januari 2020, dengan judul : **"Analisis Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di SMA"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Januari 2020
Kepala Sekolah



Drs. Andar Rujito, M.H.
NIP. 19601202 198903 1 004

Lampiran 5. *Curriculum vitae*

CURRICILUM VITAE

A. Data Diri

Nama Lengkap : Sinta Ristiyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 3 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jalan Muara Indah no. 20 RT 4
RW 3, Dukuh Pacinan,
Kalilangkap, Bumiayu, Brebes
Nomor HP : 085701288186
E-mail : ristiyasinta@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyah Bustanul Athfal (2003 – 2004)
2. SD Negeri 1 Kalilangkap (2004 – 2010)
3. Madrasah Diniyah Nurul Ittihad (2004 – 2010)
4. MTs Nurul Ittihad (2010 – 2013)
5. SMA Negeri 1 Bumiayu (2013 – 2016)
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016 – 2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. Kepala Departemen Intelektual dan Pendidikan HMPS Pendidikan Kimia UIN Sunan Kalijaga (2018 – 2019)
2. Ketua Panitia Seminar Nasional Pendidikan Kimia (2018)
3. Anggota Seksi Acara Chemistry Education Fun #2 (2018)
4. Koordinator Divisi Lomba Difabel Festival “DIFAFest” (2019)
5. Relawan Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga (2016 – sekarang)
6. Relawan Pesta Pendidikan “PeKan” Yogyakarta (2019)
7. Peserta Teacher Trainee CSIE Sekolah Tumbuh (2019)